

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER PELAJAR PANCASILA  
KELAS VII DI SMP NEGERI 44 SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**EKA FEBY SETIASARI**  
NIM: 1903016092

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Feby Setiasari

NIM : 1903016092

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PELAJAR PANCASILA KELAS VII DI SMP NEGERI 44 SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



**Eka Feby Setiasari**

**1903016092**

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : [s1.pa@walisongo.ac.id](mailto:s1.pa@walisongo.ac.id)  
Website: <http://fdk.walisongo.ac.id/>

## PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang
2. Nama : Eka Feby Setiasari
3. NIM : 1903016092
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 26 Juni 2023

## DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Ketua Penguji,

Dr. H. KARNADI, M.Pd.  
NIP. 196803171994031003

Sekretaris Sidang,

DWI YUNITASARI, M.Si.  
NIP. 198806192019032016

Penguji Utama I

Hj. NUR ASIYAH, M.Si.  
NIP. 197109261998032002



Penguji Utama II

ATIKA DYAH PERWITA, M.M.  
NIP. 198905182019032021

Pembimbing

Prof. Dr. H. E. WAH SYUKUR, M.Ag.  
NIP. 196812121994031003

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA DINAS

Semarang, 16 Juni 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UTN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM  
PEMBELAJARAN PAI KELAS VII DI SMP NEGERI 44 SEMARANG**

Nama : Eka Fcby Setiasari

NIM : 1903016092

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UTN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.

NIP: 196812121994031003

## ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PELAJAR PANCASILA KELAS VII DI SMP NEGERI 44 SEMARANG**

Penulis : Eka Feby Setiasari

NIM : 1903016092

Indonesia dikenal tidak hanya sebagai negara yang sangat indah tetapi juga sebagai negara yang sangat ramah dan bermoral. Namun degradasi moral yang terjadi di negeri ini telah mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, salah satunya sering terjadi pada generasi muda. Berdasar dari masalah ini, penulis melakukan penelitian tentang pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sikap siswa pada pembelajaran PAI, implementasi pembelajaran PAI serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, dan beberapa perwakilan siswa kelas VII. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) sikap siswa pada pembelajaran PAI masih dalam tahap melakukan sesuatu jika disuruh (tahap pengulangan atau pembiasaan) belum sepenuhnya menjadi budaya, yaitu: siswa membaca asmaul husna, melaksanakan sholat dhuha, membiasakan diri mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a, menghargai perbedaan pendapat, tidak membeda-bedakan teman, bekerja sama untuk membersihkan kelas, bekerja sama sebagai tim, hadir tepat waktu, mengerjakan tugas secara mandiri, dapat membedakan pergaulan yang baik maupun yang buruk, dapat

menyampaikan pendapatnya, membuat kaligrafi dan beberapa siswa dapat mengembangkan bakatnya. 2) Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar pancasila disimpulkan bahwa penerapannya sudah berjalan cukup baik, yaitu: guru menggunakan 15 menit jam pelajaran untuk melakukan sholat dhuha, membiasakan 3S (senyum, salam, dan sapa), memberikan pelajaran tentang budi pekerti termasuk didalamnya kerukunan antar umat beragama, mengajarkan toleransi berpendapat, tutor teman sebaya, memberikan tugas pada siswa sebagai bagian dari pembiasaan mandiri, menggunakan metode *discovery learning*, memberikan sanksi kepada siswa, misalnya ketika siswa berperilaku tidak baik, memberikan tugas berupa *mind map* dan kaligrafi, dan memberikan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan bakat yang dimiliki. 3) Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi diantaranya: faktor pendukungnya yaitu, pembiasaan dalam pembelajaran, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan adanya lomba keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, beban kerja guru yang berlebihan, siswa yang mengabaikan, dan pemberian sanksi yang kurang memberikan efek jera.

Kata Kunci: *Degradasi Moral, Pembelajaran PAI, Karakter Pelajar Pancasila.*

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan kita, manusia yang telah dimuliakan oleh Yang Maha Mulia, pembawa cahaya terang benderang dari kegelapan, kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umat yang selalu istiqomah menjalankan ajarannya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang”**. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag.

3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Ibu Fihris, M.Ag.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Kasan Bisri, M.A.
5. Dosen Pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. yang selalu meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan tak pernah bosan memberikan arahan-arrahannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Wali Ibu Silviatul Hasanah, M.Stat yang memberi arahan selama masa studi.
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Segenap staff beserta karyawan-karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kepala SMP Negeri 44 Semarang Bapak Muhammad Basuki, S.Ag. M.S.I. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Guru PAI dan budi pekerti Ibu Dra. Ismiyatun yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan sangat baik. Serta guru-guru SMP Negeri 44 Semarang yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Bambang Setiawan dan Ibu Kartini yang selalu memberikan dukungan berupa doa, motivasi,



semangat dan perhatian serta kasih sayang yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis hingga saat ini.

12. Kedua adikku tersayang, Annisa Rahmasari dan Muhammad Yusuf Setiawan atas doa dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat terbaikku, Adinda Amelia Fajarwati, Stephina Ferdinan Nicolas, Yulia Pradita, Esti Sukanti Nur Aisyah, Kamilia Putri, Dwi Umi Nurjannah, Timyta Indana Zulfa, Nurul Laili, Dewi Sri Agustina yang telah memberi masukan, motivasi, dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan PAI C 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas kebersamaannya selama ini.
15. Kepada Choi Seungcheol, Yoon Jeonghan, Hong Jisoo, Moon Junhui, Kwon Soonyoung, Jeon Wonwoo, Lee Jihoon, Seo Myungho, Kim Mingyu, Lee Seokmin, Boo Seungkwan, Chwe Hansol, dan Lee Chan yang secara tidak langsung menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu selama proses penyusunan skripsi ini.
17. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis ingin meminta maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan yang ada dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengharapkan masukan kritis dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eka Feby Setiasari', written over a horizontal line.

**Eka Feby Setiasari**

**1903016092**

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.”

(Ridwan Kamil)

*“You have to try your best for everything in life. Don't give up”*

(Kim Mingyu)

*“You can do it. Keep saying that and believe in yourself.  
You can do it!”*

(Moon Junhui)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PELAJAR PANCASILA KELAS VII DI SMP NEGERI 44 SEMARANG.....</b>	<b>12</b>
A. Pembelajaran .....	12
B. Pendidikan Agama Islam.....	19
C. Profil Pelajar Pancasila.....	31
D. Kajian Pustaka Relevan.....	51
E. Kerangka Berfikir.....	58
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	62

C. Jenis dan Sumber Data .....	62
D. Fokus Penelitian .....	64
E. Teknik Pengumpulan Data .....	65
F. Uji Keabsahan Data.....	68
G. Teknik Analisis Data.....	69
<b>BAB IV : DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>73</b>
A. Deskripsi Umum.....	73
B. Deskripsi Data Penelitian .....	79
C. Analisis Data .....	98
D. Keterbatasan Penelitian .....	111
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
C. Kata Penutup .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>171</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Daftar Narasumber Penelitian

Tabel 4.1 Data Guru dan Staff SMP Negeri 44 Semarang

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa SMP Negeri 44 Semarang

Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana SMP Negeri 44 Semarang

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal tidak hanya sebagai negara yang sangat indah tetapi juga sebagai negara yang sangat ramah dan bermoral. Namun tawuran pelajar, perundungan, kasus korupsi, perampokan, narkoba, kebebasan seksual, pelecehan seksual, pembunuhan, dll, kini marak terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hidup pasti ada masalah. Namun, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala degradasi moral. Degradasi moral, yaitu sebuah penurunan sikap dan perilaku positif.<sup>1</sup> Kebobrokan moral yang terjadi di negeri ini telah mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, salah satunya sering terjadi pada remaja. Generasi muda tentunya memegang peranan yang sangat penting dalam suatu negara. Karena dialah yang memikul takdir masa depan bangsa. Namun kenyataannya, kondisi saat ini banyak remaja atau generasi muda yang tidak bermoral dan tentunya jauh dari apa yang diinginkan oleh para pendiri negara ini. Para siswa di semua jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan bahkan Perguruan Tinggi, juga mengalami degradasi moral.

---

<sup>1</sup> Windi Siti Jahroh dan Nana Sutarna, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral”, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, (2016) hlm. 396.

Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan yang namanya Pendidikan. Pendidikan ialah jalan untuk menentukan arah kehidupan. Pendidikan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan manusia, agar setiap orang memiliki karakteristik, minat, keterampilan dan potensi. Pendidikan sejatinya harus mampu mengantarkan individu pada tingkat pemahaman, perilaku dan karakter yang lebih tinggi. Pendidikan mewujudkan anak bangsa yang berkualitas dan berkontribusi sehingga dapat menumbuhkan keunggulan bagi setiap negara. Tugas pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi dan kompetensi, membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan santun, yang tujuannya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan belajar, tetapi juga pembentukan karakter.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa sangatlah penting.

Melalui proses pembelajaran, anak didik, dibina, diarahkan, dibimbing dan dikembangkan dalam berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai kedewasaannya serta menjadi manusia yang berkarakter, berpengaruh dan bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan negara. Dalam proses pembelajaran, anak didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan

---

<sup>2</sup> Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (2021) hlm. 257



membantunya dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan di masa depan.

Maka dari itu, kondisi ideal pelajar yang diharapkan di Indonesia melibatkan pembentukan karakter yang kuat. Karakter yang diharapkan termasuk disiplin, tanggung jawab, integritas, kejujuran, kerja keras, serta rasa hormat terhadap sesama. Pembentukan karakter yang kuat akan membantu pelajar dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan serta membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, pelajar juga diharapkan memiliki kemampuan empati dan kepemimpinan yang baik. Keterampilan ini menjadi penting dalam kehidupan sosial, di mana pelajar dapat memahami perasaan orang lain serta memiliki perspektif yang luas. Kemampuan untuk memimpin dan memotivasi orang lain juga sangat penting untuk membantu pelajar dalam memimpin dan menginspirasi orang lain dalam berbagai situasi.

Untuk membentuk karakter bangsa melalui pelaksanaan pendidikan membutuhkan waktu sebagai proses yang tidak sebentar, selain materi dan sarana dan prasarana, serta hal-hal lainnya yang menunjang bagi proses pelaksanaan dan ketercapaiannya. Salah satu materi yang dibutuhkan dan tak kalah urgent dari materi lainnya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), selain Pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama Islam menjadi

---

<sup>3</sup> Moch. Fachri, “*Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa*”, *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 1 No. 1, 2014) hlm. 133.

pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Betapa pentingnya peran Agama Islam bagi kehidupan umat manusia, Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang harus ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan Permenag RI no 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk 1) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. 2) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari. 3) mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaran sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.<sup>4</sup> Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan terutama untuk membentuk karakter siswa yang sesuai

---

<sup>4</sup> Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, (Jakarta, 2014).

dengan nilai-nilai luhur Pancasila, karena tujuan Pendidikan islam sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional.

Anak-anak yang akan memegang masa depan bangsa harus memiliki perangai yang baik, berkarakter dan berakhlak yang baik, jika tidak maka cita-cita bangsa akan mengalami kehancuran dan meleset jauh dari impiannya.<sup>5</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Pancasila merupakan gambaran dari karakter bangsa indonesia yang baik, sehingga menjadi etos yang sangat tepat jika diterapkan pada indonesia yang merupakan sebuah negara yang mempunyai segudang masalah kompleks akan kebudayaan, masalah kultur, serta pemerintahan.

Dalam rangka pengaplikasian Pendidikan karakter maka diperlukan perubahan mendasar dalam Pendidikan yakni melalui perubahan kurikulum, karena hal itu membantu fokus pada pengajaran nilai-nilai dan sikap positif, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, melibatkan pembelajaran berbasis pengalaman, serta mendukung pengembangan kepribadian siswa. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

---

<sup>5</sup> Evi Susilowati, *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”*, *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, (Vol. 1 No. 1, 2022) hlm. 117.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Pendidikan Indonesia sudah mengalami beberapa perubahan kurikulum di mana akhir-akhir ini telah mengalami perubahan kurikulum dari KTSP, K-13 dan sekarang menjadi kurikulum merdeka.<sup>6</sup> Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.<sup>7</sup> Dalam kurikulum merdeka terdapat tiga struktur penerapan pembelajaran yaitu: berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila.

---

<sup>6</sup> Cindi Arjihan Desita Putri, Evilia Rindayati dan Rian Damariswara, “Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka”, *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, (Vol. 3 No. 1, 2022) hlm. 20.

<sup>7</sup> Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhruddin, Hamdani dan Suprapno, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022) hlm. 7.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu pelaksanaan pelajar Indonesia yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Dalam karakter berkaitan secara langsung dengan cara setiap individu dalam mengambil sikap terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Sehingga siswa yang dikatakan memiliki karakter yang baik adalah siswa yang mampu mengambil sikap yang baik di dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga dengan adanya Profil Pelajar Pancasila dapat membantu memberikan pendidikan karakter pada siswa dengan bersikap dan membiasakan untuk mengamalkan sila-sila dalam Pancasila yang berkaitan secara langsung perihal pedoman berkarakter yang baik.

Karena dalam Profil Pelajar Pancasila mengajarkan setiap siswa untuk lebih memahami dan menjiwai cara berkarakter baik yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.<sup>8</sup> Selain itu ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila yaitu kurangnya pemahaman tentang konsep Pancasila, Pancasila harus dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh masyarakat, termasuk pelajar. Namun, masih banyak pelajar yang belum sepenuhnya memahami konsep Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Serta kurangnya program yang konsisten

---

<sup>8</sup> Rahmانيar Kurniastuti, Nuswantari, dan Yoga Ardian Feriandi, *“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP”*, *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, (Vol. 1, 2022) hlm. 288.

menjadi masalah utama. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program, seperti pelatihan kepemimpinan, pengembangan karakter, dan sebagainya. Namun, karena tidak adanya program yang konsisten, Profil Pelajar Pancasila tidak bisa berjalan dengan optimal.

Dari situ peneliti menyadari betapa pentingnya implementasi Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pada salah satu sekolah menengah pertama yakni SMP Negeri 44 Semarang. Sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka, yang di dalamnya mencakup Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memuat enam kompetensi sebagai dimensi utama atau kunci keberhasilan tujuan pendidikan Indonesia. Keenam kompetensi tersebut saling bergandengan agar dapat selalu bersamaan menunjang tercapainya Profil Pelajar Pancasila siswa Indonesia dan tidak bersifat parsial. Keenam dimensi tersebut yaitu, 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, 6) kreatif.<sup>9</sup> Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran

---

<sup>9</sup> Palupi Sri Wijayanti, Fitri Jamilah, Tri Ratna Herawati dan Rika Novita Kusumaningrum, “Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA”, *Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, (Vol. 3 No. 2, 2022) hlm. 44-45.

PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap siswa pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sikap siswa pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang.

- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang.
2. Manfaat Penelitian
- Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:
- a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.
  - b. Secara Praktis
    - 1) Bagi pemerintah, dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter dan sikap yang sesuai dengan prinsip dasar negara Indonesia dan membantu meningkatkan reputasi Indonesia sebagai negara yang memiliki pendidikan yang baik dan generasi muda yang tangguh.
    - 2) Bagi sekolah, dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Serta guru diharapkan dapat memperkaya media pembelajaran dan materi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, agar siswa memahami dengan mudah dan mengaplikasikannya.



- 3) Bagi orang tua, diharapkan membawa manfaat bagi masa depan anak dan mampu membentuk karakter anak, mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab.
- 4) Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung serta mengaplikasikan dengan baik Profil Pelajar Pancasila.
- 5) Bagi peneliti, sebagai sarana dalam mengembangkan dan memperluas wawasan ilmu penulis serta menyiapkan diri untuk menjadi calon guru.

**BAB II**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM**  
**MEMBENTUK KARAKTER PELAJAR PANCASILA KELAS**  
**VII DI SMP NEGERI 44 SEMARANG**

**A. Pembelajaran**

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakikatnya Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.<sup>10</sup> Menurut Romiszowski dalam Winataputra pembelajaran/*instruction* adalah sebagai proses pembelajaran yakni proses belajar sesuai dengan rancangan. Unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar merupakan ciri utama dari konsep *instruction*. Proses pengajaran ini berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching process* yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (*pre-planned*). Karena sifat dari proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang.

---

<sup>10</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 3.

Menurut Budimansyah pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran.<sup>11</sup> Menurut Kimble dan Gramezy dalam M. Thobroni pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah dan menyimpulkan suatu masalah.

Menurut Rombepajung pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran.<sup>12</sup> Selain itu menurut Corey dalam Ramayulis, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Oemar Hamalik

---

<sup>11</sup> Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia, 2017) hlm. 2-3.

<sup>12</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2015) hlm. 17.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) hlm. 338-339.

pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup> Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses memperoleh ilmu yang sudah dirancang dengan sedemikian rupa, adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta lingkungan belajar sehingga terwujud kondisi lingkungan yang terorganisir dan dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang baik.

## 2. Aspek-Aspek dalam Pembelajaran

Benyamin S. Bloom dan kawan-kawannya mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang disebut dengan taksonomi (*taxonomy*). Mereka berpendapat bahwa taksonomi tujuan pembelajaran harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain atau ranah, yaitu ranah proses berfikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotor).

### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif ini dibagi menjadi enam:

- 1) Pengetahuan ialah kemampuan mengingat kembali, misalnya, pengetahuan mengenai istilah-istilah, pengetahuan mengenai klasifikasi dan sejenisnya. Jadi, tingkatan pengetahuan

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 57.

mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Singkatnya dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang disimpan dalam ingatan itu, dapat digali kembali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan (*recall*) atau mengingatkan kembali (*recognition*). Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: mengenal, mendiskripsikan, menamakan, memasangkan, membuat daftar, memilih dan yang sejenis.

- 2) Pemahaman yaitu kemampuan menggunakan informasi dalam situasi yang tepat, mencakup kemampuan untuk membandingkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, mengidentifikasi karakteristik, menganalisis dan menyimpulkan. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: mengklasifikasi, menjelaskan, mengikhtisarkan, membedakan dan yang sejenis.
- 3) Penerapan/Aplikasi yaitu kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain, yaitu mampu mengaplikasikan atas pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, menyusun dan yang sejenis.
- 4) Analisis yaitu mengenal kembali unsur-unsur, hubungan-hubungan dan susunan informasi atau masalah, misalnya:

menganalisis hubungan-hubungan meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan atau membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya konstraksi. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, menyusun urutan dan yang sejenis.

- 5) Sintesis yaitu mengkombinasikan kembali bagian-bagian dari pengalaman yang lalu dengan bahan yang baru menjadi suatu keseluruhan yang baru dan terpadu, misalnya membuat suatu rencana atau menyusun usulan kegiatan dengan suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat rencana seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi, dan yang sejenis.
- 6) Evaluasi yaitu menggunakan kriteria untuk mengukur nilai suatu gagasan, karya dan sebagainya, misalnya menimbang-nimbang dan memutuskan mencakup kemampuan untuk membuat penelitian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk, atau benda dengan menggunakan kriteria

tertentu. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menimbang, mengkritik, membandingkan, memberi alasan, menyimpulkan, memberi dukungan, dan yang sejenis.<sup>15</sup> Evaluasi dilakukan guna mengetahui seberapa jauh kemajuan yang diperoleh dari sebuah gagasan, karya dan sebagainya.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa kategori ranah afektif:

- 1) Penerimaan (*Receiving*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain sebagainya. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.
- 2) Jawaban (*Responding*) yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) Penilaian (*Valuing*) yakni menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila apabila kegiatan

---

<sup>15</sup> Asrul, Rusydi Ananda dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Citapustaka Media, 2014) hlm. 98-101.

itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

- 4) Organisasi yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai.
- 5) Karakteristik nilai/pembentukan pola hidup yakni mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga pada dirinya dijadikan pedoman yang nyata dan jelas dalam berbagai bidang kehidupan.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotoris adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik dikemukakan oleh simpons yang menyatakan bahwa ranah psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. ranah ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari ranah kognitif, afektif hal ini bisa dilihat apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Menurut Dave's ranah psikomotorik adalah:

- 1) Meniru (*imitation*), pada pada tingkat ini mengharapkan peserta didik untuk dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya.
- 2) Manipulasi (*manipulation*), pada tingkat ini peserta didik diharapkan untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan



visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Peserta didik diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal, dan diharapkan melakukan tindakan (perilaku) yang diminta.

- 3) Ketetapan gerakan (*precision*), pada tingkat ini peserta didik diharapkan melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat dan akurat.
- 4) Artikulasi (*articulation*), pada tingkat ini peserta didik diharapkan untuk menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat.
- 5) Naturalisasi (*naturalization*), pada tingkat ini peserta didik diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis. Peserta didik melakukan gerakan tersebut tanpa berfikir lagi cara melakukannya dan urutannya.<sup>16</sup> Singkatnya naturalisasi adalah sebuah perilaku yang timbul secara otomatis tanpa adanya pikiran sebelumnya.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 1 berbunyi, Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut

---

<sup>16</sup> Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) hlm.108-109.

penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>17</sup> Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses

---

<sup>17</sup> Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, (Jakarta, 2014).

pendidikannya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik
- b. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
- c. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
- d. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut Darajat pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat

penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh.<sup>18</sup> Oleh karena itu agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan Agama Islam mewarnai proses pendidikan di Indonesia.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.<sup>19</sup> Sedangkan Tayar yusuf mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.<sup>20</sup> Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata Pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam Pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah* (proses transformasi ilmu pengetahuan), *al-ta'lim* (proses bimbingan), dan *al-ta'dib* (pendidikan bagi manusia).

Berdasarkan atas pengertian *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, para ahli pendidikan Islam mendefinisikan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Mokh. Iman Firmansyah, "*Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, (Vol. 17 No. 2, 2019) hlm. 82-83.

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 134-135.

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 130.

- a. Muhammad Fadlil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.
- b. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebany mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.
- c. Muhammad Munir Mursyi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia. Disebabkan Islam adalah fitrah maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.
- d. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.<sup>21</sup> Dengan begitu dalam menjalani kehidupan dapat tersusun dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama islam merupakan usaha yang dilakukan pendidik berupa pengajaran, bimbingan atau

---

<sup>21</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 32-33.

pelatihan yang sudah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dan jalan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan.

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid dan Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam Pendidikan Agama Islam. Ketujuh fungsi itu adalah:

- a. Fungsi pengembangan, berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Fungsi penanaman nilai, diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Fungsi penyesuaian mental, maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Fungsi perbaikan, mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Fungsi pencegahan, mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f. Fungsi pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- g. Fungsi penyaluran, bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Masykur mengenalkan fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.<sup>22</sup> Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam dalam sistem Pendidikan nasional secara garis besar dapat dilihat dari tiga pokok:

- a. Meningkatkan keimanan, untuk sekolah berfungsi sebagai pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dilingkungan keluarga.
- b. Mendidik siswa dalam urusan akhlak, etika dan moral.
- c. Memberikan pelajaran tentang budi pekerti termasuk didalamnya kerukunan antar umat beragama, atau lebih dikenal toleransi antar umat beragama.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

---

<sup>22</sup> Mokh. Iman Firmansyah, “*Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*”, ..., hlm. 86-87.

Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan Pendidikan Islam.<sup>23</sup> Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 2 berbunyi, Pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk:

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>23</sup> H. Husain, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif", *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, (Vol. 4 No. 1, 2021) hlm. 120.



- c. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaran sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.<sup>24</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat, penting sekali memperhatikan hal tersebut.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat,

---

<sup>24</sup> Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, (Jakarta, 2014).

perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut al-Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Demikian pula dengan Munir Mursi yang pemikirannya tidak terlalu jauh berbeda dengan Abrasyi. Menurut Munir, pendidikan Islam bertujuan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam serta akhlak mulia.

Sedangkan menurut Asma hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembicaraan kepribadian.<sup>25</sup> Berdasarkan rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan agama islam ialah membimbing, mendidik untuk memahami ajaran islam dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt. Serta diharapkan memiliki

---

<sup>25</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016) hlm. 41-43.

kecerdasan berfikir, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guna bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

#### 4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah, bagian kedua mengenai tujuan dan ruang lingkup pasal 2 nomor 3 berbunyi, pengelolaan pendidikan agama meliputi standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi.<sup>26</sup> Pendidikan Islam bertujuan untuk menyempurnakan peserta didik menjadi manusia yang dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, tidak hanya memberikan pendidikan umum saja, akan tetapi dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam peserta didik tersebut, sehingga dengan pendidikan agama tersebut dapat mengontrol segala tingkah lakunya di dunia serta dapat menyelamatkan hidupnya kelak di akhirat.

Menurut Ladjid berdasarkan tujuan dari pendidikan Islam tersebut, maka materi yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat mencapai tujuan tersebut mengandung tujuh unsur pokok ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam, antara lain:

---

<sup>26</sup> Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, (Jakarta, 2010).

- a. Keimanan: rukun iman, kisah-kisah Rasul, tanda-tanda orang beriman, dan sesuatu yang merusak iman.
- b. Ibadah: Syahadatain, rukun Islam, thaharah, wudhu, salat fardhu, zikir dan do'a, shalat sunat, penyelenggaraan jenazah, puasa, zakat, haji dan umrah.
- c. Al-Quran: hafalan surat pendek, pengenalan huruf Al-Quran, tajwid, menulis huruf Al-Quran, surat-surat yang berkenaan dengan; ilmu pengetahuan, IPTEK, kejadian terbentuknya manusia, terbentuknya alam semesta, hewan, kesehatan, kedokteran dan lain-lain.
- d. Akhlak: adab, perilaku terpuji dan tercela, syukur nikmat, pembentukan kepribadian muslim, cinta ilmu pengetahuan, dan cinta pekerjaan.
- e. Syari'ah: makanan dan minuman, penyembelihan hewan, sedekah, infak, munakahat, sumber hukum Islam, wakaf, musyawarah dalam Islam, islah, dan mawaris.
- f. Mu'amalah: jual beli, penjam meminjam, sedekah, hutang piutang, sewa menyewa, hak dan kewajiban, syirkah, riba dan kerukunan umat beragama.
- g. Tarikh Islam: Sejarah Nabi Muhammad, khulafaurasyidin, sejarah pembukaan Al-Quran, penyebaran Islam, cendikiawan

muslim, Islam di Indonesia, Islam di Asia, Islam di beberapa benua, dan perdaban Islam dan pengetahuan.<sup>27</sup>

### **C. Profil Pelajar Pancasila**

#### **1. Pengertian Pancasila**

Secara etimologis, kata Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yaitu panca dan syila, panca berarti lima, dan syila berarti asas atau dasar, jadi Pancasila merupakan 5 sila yang harus ditaati dan dilaksanakan. Secara historis, konsep Pancasila sebagai dasar negara tidak terlepas dari komitmen pemerintah Jepang terhadap kemerdekaan Indonesia. Setelah Republik Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, keesokan harinya PPKI bersidang sebagai sarana finalisasi instrumen negara merdeka. Keberadaan Pancasila tidak dapat dipisahkan dari keadaan yang menyebabkan lahirnya negara Indonesia. Setelah perdebatan panjang, para pendiri bangsa Indonesia akhirnya menyepakati lima pasal yang kemudian menjadi dasar negara dan kehidupan berbangsa.<sup>28</sup> Pancasila adalah ideologi terbuka yang bersifat orisinil. Kelima sila Pancasila bersifat universal sehingga dapat ditemukan dalam gagasan dari berbagai masyarakat lainnya.

---

<sup>27</sup> Ade Imelda Frimayanti, “Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 8 No. 1, 2017) hlm. 87-88.

<sup>28</sup> Teuku Muharam Rizqullah dan Fatma Ulfatun Najicha, “Pengimplementasian Ideologi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara”, *Jurnal Kewarganegaraan*, (Vol. 6 No. 2, 2022) hlm. 2630.

Dalam Lubis dituliskan pendapat dari para tokoh yang berpengaruh dalam mengemukakan pendapat mengenai pengertian Pancasila. Soekarno mengemukakan bahwa Pancasila adalah isi jiwa bangsa negara Indonesia yang sudah ada dari masa ke masa berabad-abad lamanya yang terkubur tak bersuara akibat adanya kebudayaan barat. Sehingga Pancasila adalah falsafah bangsa Indonesia. Notonegoro menyatakan Pancasila adalah dasar falsafah dan ideologi negara Indonesia yang diinginkan dapat menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yang mampu menjadi pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan juga dapat menjadi pertahanan dan ketahanan bangsa Indonesia. Moh Yamin mengemukakan Pancasila berasal dari dua kata dari bahasa sansekerta yaitu panca dan sila. Panca yang berarti lima dan sila yang memiliki arti sendi, asas, dasar, atau peraturan dari setiap tingkah laku warga negara Indonesia.

Dari kedua kata tersebut maka Pancasila memiliki makna sebagai lima dasar peraturan bangsa Indonesia dalam melakukan segala tingkah laku yang sangat penting dan baik.<sup>29</sup> Kelima sila tersebut yakni ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

---

<sup>29</sup> Amalia Rizki Wandani dan Dinie Anggraeni Dewi, “Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Vol. 1 No. 2, 2021) hlm. 35-36.

Pancasila merupakan dasar Negara Republik Indonesia yang berguna untuk menata kehidupan segala macam bidang kehidupan bangsa yang di dalamnya juga mengatur tatanan pendidikan di bangsa kita. Pancasila adalah dasar dari pendidikan nasional seperti yang sudah tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab 2 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi: pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>30</sup> Sehingga, Pancasila bisa dikatakan salah satu dasar terpenting dalam pendidikan nasional di Indonesia.

## 2. Fungsi dan Kedudukan Pancasila

Pancasila memiliki beberapa fungsi dan kedudukan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantaranya:

### a. Pancasila Sebagai identitas Bangsa Indonesia

Diketahui bahwa setiap bangsa mana pun di dunia ini pasti memiliki identitas yang sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Budaya merupakan proses cipta, rasa, dan karsa yang perlu dikelola dan dikembangkan secara terus-menerus. Budaya dapat membentuk identitas suatu bangsa melalui proses inkulturasi dan akulturasi. Pancasila sebagai identitas bangsa

---

<sup>30</sup> Ade Lia Putri, Fhara Dwika Feby Charista, Sri Lestari, dan Anita Trisiana. *“Implementasi Pancasila Dalam Pembangunan Dibidang Pendidikan”*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (Vol. 7 No. 1, 2020) hlm. 15.

Indonesia merupakan konsekuensi dari proses inkulturasi dan akulturasi tersebut.

Sastrapratedja mengatakan kebudayaan itu sendiri mengandung banyak pengertian dan definisi. Salah satu definisi kebudayaan adalah sebagai berikut: “suatu desain untuk hidup yang merupakan suatu perencanaan dan sesuai dengan perencanaan itu masyarakat mengadaptasikan dirinya pada lingkungan fisik, sosial dan gagasan”. Apabila definisi kebudayaan ini ditarik ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka negara Indonesia memerlukan suatu rancangan masa depan bagi bangsa agar masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan baru, yakni kehidupan berbangsa yang mengatasi kepentingan individu atau kelompok.

Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan hasil inkulturasi, yaitu proses perpaduan berbagai elemen budaya dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadikan masyarakat berkembang secara dinamis. J.W.M. Bakker menyebutkan adanya beberapa saluran inkulturasi, yang meliputi jaringan pendidikan, kontrol, dan bimbingan keluarga, struktur kepribadian dasar, dan *self expression*. Kebudayaan bangsa Indonesia juga merupakan hasil akulturasi sebagaimana yang ditengarai Eka Dharmaputera dalam bukunya Pancasila: Identitas dan Modernitas. Haviland menegaskan bahwa akulturasi adalah perubahan besar yang terjadi sebagai akibat dari kontak antarkebudayaan yang berlangsung lama.



## b. Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia

Pancasila disebut juga sebagai kepribadian bangsa Indonesia, artinya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan diwujudkan dalam sikap mental dan tingkah laku serta amal perbuatan. Sikap mental, tingkah laku dan perbuatan bangsa Indonesia mempunyai ciri khas, artinya dapat dibedakan dengan bangsa lain. Kepribadian itu mengacu pada sesuatu yang unik dan khas karena tidak ada pribadi yang benar-benar sama. Setiap pribadi mencerminkan keadaan atau halnya sendiri, demikian pula halnya dengan ideologi bangsa.

Meskipun nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan juga terdapat dalam ideologi bangsa-bangsa lain, tetapi bagi bangsa Indonesia kelima sila tersebut mencerminkan kepribadian bangsa karena diangkat dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia sendiri dan dilaksanakan secara simultan.

Di samping itu proses akulturasi dan inkulturasi ikut memengaruhi kepribadian bangsa Indonesia dengan berbagai variasi yang sangat beragam. Kendatipun demikian, kepribadian bangsa Indonesia sendiri sudah terbentuk sejak lama sehingga sejarah mencatat kejayaan di zaman Majapahit, Sriwijaya, Mataram dan lain-lain yang memperlihatkan keunggulan peradaban di masa itu. Nilai-nilai spiritual, sistem perekonomian, politik, budaya

merupakan contoh keunggulan yang berakar dari kepribadian masyarakat Indonesia sendiri.

c. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Pancasila dikatakan sebagai pandangan hidup bangsa, artinya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan diyakini kebenarannya, kebajikannya, keindahannya, dan kegunaannya oleh bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan menimbulkan tekad yang kuat untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pancasila sebagai pandangan hidup berarti nilai-nilai Pancasila melekat dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan norma dalam bersikap dan bertindak. Ketika Pancasila berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, maka seluruh nilai Pancasila dimanifestasi ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Pancasila Sebagai Jiwa Bangsa

Sebagaimana dikatakan Von Savigny bahwa setiap bangsa mempunyai jiwanya masing-masing, yang dinamakan *volkgeist* (jiwanya rakyat atau jiwa bangsa). Pancasila sebagai jiwa bangsa lahir bersamaan dengan lahirnya bangsa Indonesia. Pancasila telah ada sejak dahulu kala bersamaan dengan adanya bangsa Indonesia.

e. Pancasila Sebagai Perjanjian Luhur

Perjanjian luhur, artinya nilai-nilai Pancasila sebagai jiwa bangsa dan kepribadian bangsa disepakati oleh para pendiri negara (*political consensus*) sebagai dasar negara Indonesia. Kesepakatan para pendiri negara tentang Pancasila sebagai dasar negara merupakan bukti bahwa pilihan yang diambil pada waktu itu merupakan sesuatu yang tepat.<sup>31</sup> Makna Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia merupakan keputusan akhir bangsa Indonesia dan harus diamalkan serta dijunjung tinggi oleh seluruh rakyat Indonesia.

Jadi dapat disimpulkan fungsi dan kedudukan Pancasila bagi Indonesia yaitu sebagai identitas bangsa Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, jiwa bangsa Indonesia dan perjanjian luhur.

### 3. Profil Pelajar Pancasila

Adanya Profil Pelajar Pancasila berdasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) nomor 4 tahun 2022 sebagai pengganti Peraturan Pemerintah (PP) nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 6 berbunyi, standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar difokuskan pada persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan penumbuhan

---

<sup>31</sup> Ristekdikti, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ristekdikti, 2016) hlm. 61-64

kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>32</sup> Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional.

Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik.<sup>33</sup> Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia”.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

---

<sup>32</sup> Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2022).

<sup>33</sup> Myrna Apriany Lestari dan Eli Hermawati, “*Penggunaan Media Pembelajaran Ular Tangga Dalam Menanamkan Karakter Berkebhinekaan Global pada Siswa SDIT Darul Amanah*”, *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, (Vol. 2 No. 1, 2023) hlm. 7.

yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial.<sup>34</sup> Keenam dimensi tersebut adalah:

- a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Definisi iman berdasarkan bahasa berarti membenarkan (*tashdiq*), sementara menurut istilah ialah individu yang meyakini kebenaran dengan hati, mengucapkannya secara lisan, dan menerapkannya dalam perbuatannya. Iman menurut istilah yang hakiki ialah keyakinan dalam hati, tanpa ada keraguan, serta menginspirasi individu dalam pandangan hidup dan perilaku sehari-hari.<sup>35</sup> Secara singkatnya iman berarti percaya.

Menurut Yusuf, taqwa ialah *ittaqullaha ma istatha'tum* yang artinya meninggalkan apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan menurut kadar kemampuan. Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa taqwa adalah menjalani perintah Allah dan menjauhi larangannya, menjadi batas yang menjauhkan

---

<sup>34</sup> Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021) hlm. 1-4.

<sup>35</sup> Triantoro Safaria, "Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja", *Jurnal Humanitas*, (Vol.15 No. 2, 2018) hlm. 128.

manusia dari siksanya.<sup>36</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan taqwa adalah sikap penjagaan diri dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya sesuai kemampuan.

Akhlik berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.<sup>37</sup> Akhlak yang mulia mengandung konotasi pengaturan hubungan yang baik antara hamba dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan makhluk lainnya.

Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan terdapat 5 buah elemen kunci yang menjadi Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu:

- 1) Akhlak beragama, yakni mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang.

---

<sup>36</sup> Radhiatul Hasnah M, “*Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur’an*”, *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 4 No. 1, 2021) hlm. 62.

<sup>37</sup> Syaepul Manan, “*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, (Vol. 15 No. 1, 2017) hlm. 52.

- 2) Akhlak pribadi, yakni akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri.
- 3) Akhlak kepada manusia, yakni sebagai anggota masyarakat, pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan.
- 4) Akhlak kepada alam, pelajar memiliki tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi.
- 5) Akhlak bernegara, yakni memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara.

Pelajar beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

#### b. Berkebhinekaan Global

Kebhinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia (yang mana persatuan dan kesatuan sebagai

penghubung dari kebhinekaan tersebut). Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan terdapat 4 buah elemen kunci yang menjadi Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global, yaitu:

- 1) Mengenal dan menghargai budaya, yakni dapat mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Dapat lebih mengenal dan menghargai budaya bangsa dan juga budaya luar dapat menumbuhkan sikap toleransi dan juga rasa menghormati antar sesama.
- 2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, yakni dapat berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. *Intercultural communication* adalah komunikasi antara orang yang berbeda budaya. Dengan adanya globalisasi, komunikasi



lintas budaya menjadi sangat penting karena sangat berguna saat kita berkunjung atau berkomunikasi dengan lawan bicara yang berasal dari daerah atau negara lain.

- 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, yakni dapat secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.
- 4) Berkeadilan sosial, yakni dapat peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Pelajar berkebinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan

dengan budaya luhur bangsa.<sup>38</sup> Dengan kata lain pelajar berkebinekaan global merupakan pelajar yang cinta tanah air dan tetap *open minded* dengan budaya luar.

### c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu istilah dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Gotong royong membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. Gotong royong penting ditanamkan sejak dini agar mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu.<sup>39</sup> Dapat disimpulkan gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama demi kepentingan bersama.

Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan  
Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi

---

<sup>38</sup> Ni Komang Narenthy Satya Dewi Dan Ni Kadek Hari Raditya Putri, “Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global”, *Prosiding Pedalitra II: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol. 2 No. 1, 2022) hlm. 131-133.

<sup>39</sup> Elina Sitompul, Nurbiana Dhieni dan Hapidin, “Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Tokoh Sema”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol.6 No. 4, 2022) hlm. 3474.

Republik Indonesia menyatakan terdapat 3 buah elemen kunci yang menjadi Profil Pelajar Pancasila gotong royong, yaitu:

- 1) Kolaborasi, yakni kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.
- 2) Kepedulian, yakni memperhatikan dan tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik.
- 3) Berbagi, yakni memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama.

Pelajar gotong royong ialah pelajar yang membentuk pribadinya supaya mampu berkolaborasi dengan orang lain memiliki sikap kepedulian serta bertindak proaktif, dan mampu berbagi serta menerima keberadaannya bersama orang di sekitarnya.

#### d. Mandiri

Menurut Paulina mandiri adalah suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi

pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.<sup>40</sup> Mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri. Peserta didik diharapkan memiliki sikap mandiri dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Tentu sikap tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi dibiasakan pula dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu penjelasan mengenai sikap mandiri juga diberikan oleh Drost yang mengungkapkan bahwa mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.<sup>41</sup> Adapun penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan usaha pribadi.

Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan terdapat 2 buah elemen kunci yang menjadi Profil Pelajar Pancasila mandiri, yaitu:

- 1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, yakni senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik

---

<sup>40</sup> Josia Sanchaya Hendrawan dan Hanisirine, *“Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi kasus Pada mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan)”*, *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, (Vol. 02 No. 3, 2017) hlm. 297.

<sup>41</sup> Premita Sari Octa Elviana, *“Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”*, *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Vol. 3 No. 1, 2017) hlm. 138.

kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi.

- 2) Regulasi diri, yakni mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik.

Pelajar mandiri ialah pelajar yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai individu saat menghadapi setiap situasi dan mampu mengatur pikiran, perasaan serta perilaku dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>42</sup> Pelajar mandiri ini dapat dikatakan pelajar yang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain.

#### e. Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah kemampuan untuk menyajikan kebenaran. Jadi seseorang mencoba memverifikasi informasi yang mereka terima alih-alih menerimanya secara langsung. Proses ini membutuhkan pemikiran logis, yang dilanjutkan dalam pencarian kebenaran. Menurut Ennis *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.

---

<sup>42</sup> Bonifatius Sigit Yuniarto dan Ana Fitrotun Nisa, “Implementasi model pembelajaran ajak temani mandiri untuk menanamkan Profil Pelajar Pancasila”, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, (Vol. 9 No. 1, 2022) hlm. 67.

Menurut Ratna dkk dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. *Critical thinking skill* adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Ratna menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.<sup>43</sup> Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa bernalar kritis merupakan kemampuan memilah-milah suatu informasi yang diterimanya dan memastikan informasi tersebut benar adanya alih-alih langsung menerimanya.

Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan terdapat 3 buah elemen kunci yang menjadi Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis, yaitu:

- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, yakni memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.

---

<sup>43</sup> Ika Lestari dan Linda Zakiah, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019) hlm. 3-4.

- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, yakni mampu menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.
- 3) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan, yakni mampu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan.

Pelajar bernalar kritis adalah pelajar yang dengan objektif mampu mengolah informasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, mampu mengaitkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya berbagai informasi.<sup>44</sup> Serta dapat mengambil keputusan sebagai hasil dari proses berfikir.

#### f. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan individu untuk menggunakan pikiran dalam menghasilkan ide-ide baru, kemungkinan baru dan penemuan baru berdasarkan orisinalitas dalam prosesnya. Kreatif mencakup keterampilan fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, *brainstorming*, modifikasi, mengasosiasikan pemikiran, dan

---

<sup>44</sup> Yurike Ernawati dan Fitri Puji Rahmawati, “Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, (Vol. 6 No. 4, 2022) hlm. 6136

seterusnya.<sup>45</sup> Singkatnya, kreatif adalah proses mental yang melibatkan munculnya ide atau konsep baru, atau hubungan baru antara ide atau konsep yang ada.

Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan terdapat 3 buah elemen kunci yang menjadi Profil Pelajar Pancasila kreatif, yaitu:

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal, yakni dapat menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks.
- 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, yakni dapat menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya.
- 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, yakni mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan.

Pelajar kreatif adalah pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak, dengan elemen kuncinya yaitu menghasilkan gagasan

---

<sup>45</sup> Ika Lestari dan Linda Zakiah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019) hlm. 3.



yang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal pula.<sup>46</sup> Serta dapat menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai tersendiri.

Karena kompetensi tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan, maka Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga berfokus pada sikap dan perilaku sesuai jati diri bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi warga global. Indonesia memiliki visi pendidikan yakni “Mewujudkan Indonesia maju berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila”.<sup>47</sup> Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

#### **D. Kajian Pustaka Relevan**

Kajian pustaka penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pencarian ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya:

---

<sup>46</sup> Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, (Vol. 27 No. 2, 2021) hlm. 240-241.

<sup>47</sup> Ana Widyastuti, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD”, *Jurnal Referen*, (Vol. 1 No.2, 2022) hlm. 194.

1. Skripsi karya Zahrotun Barorina (2021), mahasiwi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan judul “Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengambil dua sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data ini diolah dengan menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain dan implementasi dari Profil Pelajar Pancasila. Dimana desain dari MI Al-Kautsar yaitu: a. pembiasaan dan b. program mondok. Sedangkan untuk SDN 1 Nologaten desainnya berupa program mingguan yang setiap mata pelajarannya disisipi pendidikan karakter. Untuk implementasinya di MI Al-Kautsar yaitu: a. bersalaman, *bina nafsiyah*, sholat dhuha, penertiban sholat jama’ah, *madin*, *tahsin* dan ngaji kitab *Ngudi Susilo*, b. melaksanakan kewajiban piket, c. merawat barang pribadi, d. menyayangi sesama teman, e. pemberian tugas penyelesaian masalah dan literasi dengan membaca buku, f. mengasah kemampuan anak dari hal yang disukainya, latihan banjari dan pengadaan lomba pada event-event tertentu. Sedangkan untuk di SDN 1 Nologaten berupa: a. bersalaman, berdoa, praktek wudhu, praktek sholat dan hafalan surah pendek, b. melaksanakan kerja bakti setiap hari Jum’at dan pada saat *event-event* sekolah, c.

mengerjakan tugas sendiri, kepramukaan, dan karate yang tidak tergantung kepada kedua orang tuanya, d. peduli dengan teman yang terkena musibah serta menghargai agama lain, e. pemberian tugas literasi guna mengasah kemampuan berpikir, f. kesenian tari, karate dan pramuka merupakan penunjang kreativitas anak.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait Profil Pelajar Pancasila dan metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan secara umum sehingga tidak berfokus pada penerapannya dalam pembelajaran PAI.

2. Skripsi karya Abidin Muchlis El Ab'ror (2022), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMP Diponegoro Batu". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data akan dianalisis dan diuji keabsahannya kemudian dideskripsikan dalam laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a. Pelaksanaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Diponegoro Batu terdapat kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bagi umat islam dan bagi non-islam membaca kitab mereka masing-masing, pembiasaan membaca do'a di awal dan diakhir pembelajaran, istighosah dan membaca Yasin, sholat berjama'ah, kerja bakti, kegiatan kepemimpinan pramuka dan OSIS serta LDKS. b. Terdapat tiga faktor kendala

implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Diponegoro Batu yaitu SDM tenaga Pendidikan, dana sekolah dan dari karakter peserta didik. c. Solusi implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Diponegoro Batu, yaitu 1) menambahkan SDM dari pihak Yayasan terkait, 2) mengadakan iuran dari pihak guru, staf dan juga dibantu dari Yayasan terkait, 3) dengan cara memahami dan memberikan perhatian terhadap anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait Profil Pelajar Pancasila dan metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaanya yaitu implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan secara umum sehingga tidak berfokus pada penerapannya dalam pembelajaran PAI.

3. Skripsi karya Sri Misniyati (2022), mahasiswi Universitas Djuanda Bogor, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “Implementasi Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Guru Penggerak”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan Miles and Huberman, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi aksi nyata pada aspek bergotong royong siswa membuat kebun sekolah dan makan bedulang, adapun pemahaman peserta didik sebelum dan

sesudah diterapkan praktek pada aspek gotong royong ini yaitu sebelum diterapkan siswa tidak mengerti, tidak bisa dan susah dalam membuatnya, setelah diterapkan siswa mudah dalam memahami, mudah mengerti dan mudah untuk dilakukan. Implementasi aksi nyata pada aspek mandiri siswa yaitu dengan membuat kartu ucapan, membuat poster dan membuat alat gerak manusia, adapun pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan praktek pada aspek mandiri yaitu sebelum diterapkan siswa masih bertanya kepada teman, tidak tahu cara membuatnya dan tidak mengerti, setelah diterapkan siswa mengerti cara membuatnya, menjadi paham dan bisa dalam membuatnya. Adapun implementasi aksi nyata pada aspek kreatif siswa membuat brosur, kotak pensil dan membuat botol hias. Adapun pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan praktek pada aspek kreatif yaitu siswa tidak mengerti cara membuatnya dan susah dalam membuatnya, adapun setelah diterapkan prakteknya siswa mudah dalam membuatnya, jadi lebih mengerti dalam membuatnya dan menjadi tahu cara membuatnya.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait Profil Pelajar Pancasila dan metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu Penelitian ini berfokus mengenai cara guru mengimplementasikan aksi nyata Profil Pelajar Pancasila pada siswa.

4. Jurnal karya Novita Nur Inayah (2021) dengan judul “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo”. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi dimensi pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam merupakan formula yang tepat dalam menjawab tantangan zaman era revolusi industri 4.0 terkait pemenuhan SDM yang berkualitas dan berdaya saing global. Pendidikan agama Islam menjadi penyeimbang dalam kemajuan teknologi era 4.0 karena dalam PAI tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah, namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia dan alam semesta. Dengan pengintegrasian dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar ada beberapa hal yang dapat kita capai diantaranya: pengetahuan agama, nasionalisme, kepedulian sosial, serta pemanfaatan teknologi 4.0 dalam dunia Pendidikan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait Profil Pelajar Pancasila. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus menjelaskan integrasi dari dimensi pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar dengan mata pelajaran Pendidikan agama Islam untuk memajukan SDM dalam IPTEK, karakter religius, dan nasionalis.

5. Jurnal karya Yesti Aryani (2022) dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21

Kepahiang”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana nanti datanya akan dianalisis melalui pendekatan Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan (*conclusions/verifying*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang antara lain a. guru sebagai teladan, b. guru sebagai kolaborator, c. guru sebagai motivator, dan d. guru sebagai konselor. Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang yaitu adanya peran aktif dan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan juga orang tua murid serta kemudahan untuk mengakses informasi baik dari kalangan peserta didik maupun guru. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter Pancasila yaitu kurang bijaksananya peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi, banyaknya konten-konten kurang edukatif yang tersebar di media sosial, serta lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait Profil Pelajar Pancasila dan merupakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus mengenai peran guru dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu mengenai Profil Pelajar Pancasila dan merupakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zahrotun Barorina dan Abidin Muchlis lebih berfokus pada implementasi Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan secara umum, pada penelitian Sri Misniyati mengenai cara guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, pada penelitian Novita Nur menjelaskan mengenai integritas dari dimensi pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dengan mata pelajaran PAI untuk memajukan SDM dan IPTEK dan pada penelitian Yesti Aryani mengenai peran guru dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini berfokus pada implementasi Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran karakteristik siswa yang memiliki nilai-nilai luhur Pancasila, seperti 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Pembelajaran PAI menjadi sarana penting dalam pembentukan

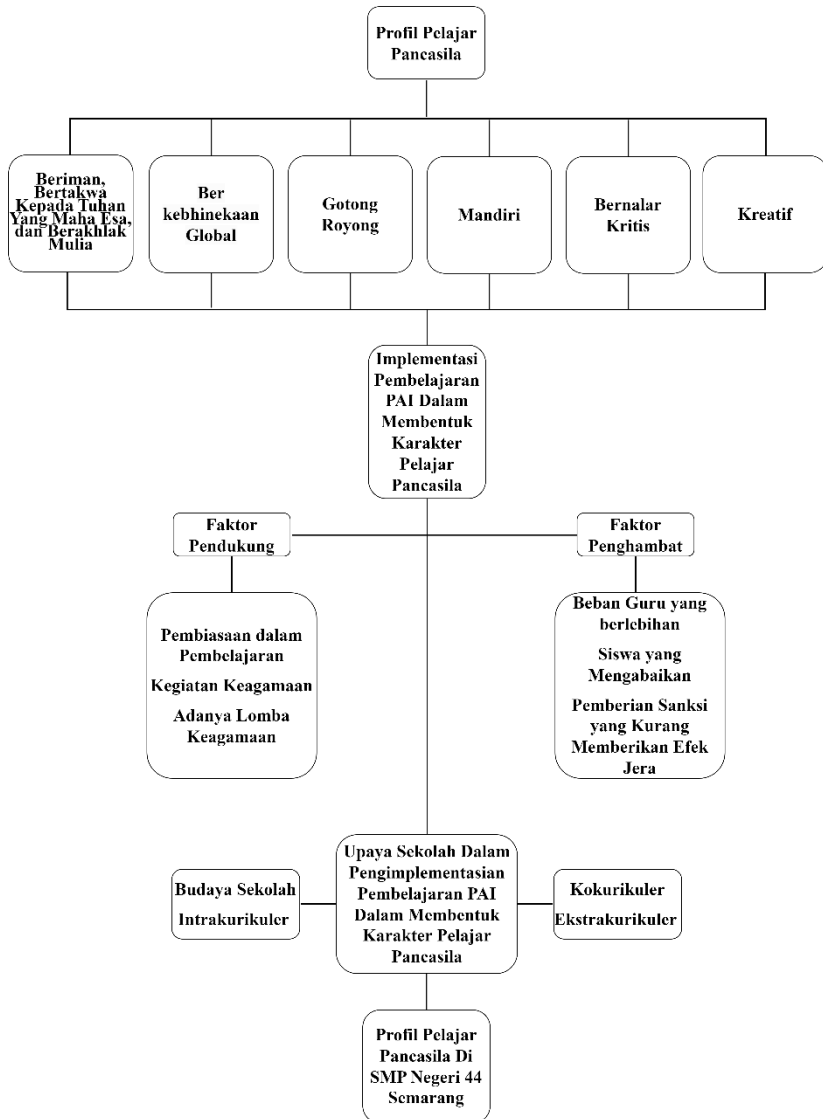


karakter siswa, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri siswa.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila perlu diperhatikan. Faktor pendukung dapat berupa pembiasaan dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan adanya lomba keagamaan. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa beban guru yang berlebihan, siswa yang mengabaikan dan pemberian sanksi yang kurang menimbulkan efek jera pada siswa. Upaya sekolah dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dalam keseharian dan dibentuk dalam diri setiap siswa melalui budaya sekolah, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap siswa pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar pancasila, implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar pancasila serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila di SMP serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dalam pembelajaran PAI.

## Bagan Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>48</sup> Metode penelitian adalah suatu cara atau tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan masalah atau memenuhi tujuan penelitian.

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>49</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pemerintahan. Penelitian lapangan dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan di lokasi yang sebenarnya. Biasanya penelitian ini digunakan untuk melihat fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana sikap siswa pada pembelajaran PAI,

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 2.

<sup>49</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014) hlm. 6.

implementasi pembelajaran PAI serta dapat mengungkapkan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 44 Semarang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti tertarik dengan lokasinya yang berada dipinggiran dan berbatasan dengan Kendal sehingga karakternya mungkin sedikit berbeda dengan anak-anak diperkotaan kemudian karakteristiknya bisa digambarkan sebagai perpaduan antara desa dan kota. Siswa perpaduan desa dan kota memiliki pengalaman sosial dan budaya yang beragam, mengerti kehidupan dan kearifan lokal di desa dan juga terpapar pada keberagaman sosial dan budaya di kota sehingga masih perlu banyak bimbingan dan arahan agar dapat memahami batasan-batasan wajar serta peneliti tertarik mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 15 hari, dimulai pada tanggal 23 Mei 2023 sampai dengan tanggal 6 Juni 2023 untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data yang diperlukan.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Data yang terdapat pada penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan, serta tambahan berupa dokumenter. Sumber penelitian ini

diambil dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI dan Siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang.

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Data mengenai pembelajaran PAI  
Data tersebut bersumber dari Guru PAI dan Siswa.
2. Data mengenai karakter siswa  
Data tersebut bersumber dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru PAI dan Siswa.
3. Data mengenai Profil Pelajar Pancasila  
Data tersebut bersumber dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI dan Siswa.

Narasumber atau informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Subjek	Jumlah	Nama Narasumber
1.	Kepala Sekolah	1	Bapak Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I
2.	Waka Kurikulum	1	Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd
3.	Waka Kesiswaan	1	Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd
4.	Guru PAI	1	Ibu Dra. Ismiyatun
5.	Peserta Didik	8	Dzakya Azra Kirana, Yustiana

			Nita Ferliana, Aisyie Al Ajmeel, Eva Khoerun Nissa, M. Hardiansyah Arya Wisanggeni, Kufilza Fiania, Andini Permata Oktaviana dan Salwa Naura Salsabela
--	--	--	---

*Tabel 3.1 Daftar Narasumber Penelitian*

#### **D. Fokus Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feaseibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu.<sup>50</sup> Menurut Moleong, fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan masalah ini terletak pada fokus kajian, yaitu “implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila”. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana sikap siswa pada pembelajaran PAI dalam membentuk

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 285-286.

karakter pelajar Pancasila, Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Subjek penelitian hanya dibatasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>51</sup> Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>52</sup> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 308.

<sup>52</sup> Ahmad fauzi, Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu, Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, Dini Silvi Purnia, Irma Setyawati, Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana, Maria Susila Sumartiningsih, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2022) hlm. 81.

tampak pada objek penelitian.<sup>53</sup> Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>54</sup> Observasi ini akan dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran PAI kelas VII, keberlangsungan kegiatan keagamaan, dan pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Nazir memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk

---

<sup>53</sup> Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) hlm. 31.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 310.



tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>55</sup> Dalam melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara agar lebih terstruktur.

Disini peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah 1 orang, waka kurikulum 1 orang, waka kesiswaan 1 orang, guru PAI 1 orang, dan peserta didik 8 orang untuk mendapatkan informasi tentang Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, catatan harian dan sebagainya. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya dan *check-list* yaitu daftar variable yang akan dikumpulkan datanya.<sup>56</sup> Adapun data yang ingin diperoleh dalam

---

<sup>55</sup> Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020) hlm. 137-138.

<sup>56</sup> Hindayati Mustafidah dan Suwarsito, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2020) hlm. 127.

teknik ini berupa foto kegiatan dan dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam uji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>57</sup> Adapun uji keabsahan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis

---

<sup>57</sup> Fenti Hikmawati, Metodologi Penelitian, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020) hlm. 85.

oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>58</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya.<sup>59</sup> Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

---

<sup>58</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020) hlm. 69.

<sup>59</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) hlm. 100.

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>60</sup> Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>61</sup> Penyajian data dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan di mana data diperkenalkan sebagai

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 246.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 338-341.

suatu informasi yang terorganisir dan penarikan kesimpulan analitis. Penyajian data boleh melibatkan table data, perhitungan jumlah lembar, ringkasan atau proporsi berbagai statmen, ungkapan atau terminologi dan dengan cara yang sama mengurangi dan mengubah pengelompokan data.<sup>62</sup> Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

---

<sup>62</sup> Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian, ...*, hlm. 31.

mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hlm. 345.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 44 Semarang**

SMP Negeri 44 Semarang dulunya adalah sekolah filial dari SMP Negeri 23 Semarang sejak Juli 1994. Berdiri ditanah seluas 790 m<sup>2</sup> dengan jumlah awal hanya 2 kelas. Seiring berjalannya waktu jumlah siswa yang semakin meningkat dan kebutuhan ruang kelas yang harus dipenuhi maka diajukan pengusulan sekolah mandiri. Pendirian sekolah mandiri harus memiliki luas lahan minimal 2500 m<sup>2</sup> maka diajukan pengusulan pembelian lahan untuk pemenuhan persyaratan minimal lahan. Pada akhir tahun 2017 terbeli tanah seluas ±1802 m<sup>2</sup>.

Karena luas lahan dan persyaratan lainnya sudah terpenuhi maka Filial SMP Negeri 23 Semarang berubah menjadi SMP Negeri 44 Semarang sejak diterbitkannya SK Walikota pada tanggal 24 Mei 2018. Kemudian diresmikan pada 3 Juni 2018 dengan dihadiri Drs. Bunyamin, M.Pd. selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang.

##### **2. Profil SMP Negeri 44 Semarang**

Nama	: SMP NEGERI 44 SEMARANG
NPSN	: 20331836
Alamat Sekolah	: Jl. Wonoplumbon
RT/RW	: 5 / 2

Dusun	: Wonoplumbon
Desa Kelurahan	: Wonoplumbon
Kecamatan	: Kec. Mijen
Kabupaten	: Kota Semarang
Provinsi	: Prov. Jawa Tengah
Kode Pos	: 50214
Lokasi Geografis	: Lintang -7 Bujur 110
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMP
Kurikulum	: Kurikulum 2013
Akreditasi	: B
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 426.11/552 Tahun 2018
Tanggal SK Pendirian	: 2018-05-24
SK Izin Operasional	: 426.11/552 Tahun 2018
Tanggal SK Izin Operasional	: 2018-05-24
Email	: <a href="mailto:smpnegeri44smg@gmail.com">smpnegeri44smg@gmail.com</a>
Website	: <a href="https://smpn44.semarangkota.go.id">https://smpn44.semarangkota.go.id</a>

### **3. Visi Misi SMP Negeri 44 Semarang**

#### **a. Visi :**

“Mewujudkan peserta didik Bertaqwa, Berkarakter, Berprestasi, dan Cinta Lingkungan.”



**b. Misi :**

- 1) Mewujudkan generasi yang berkarakter religius, jujur, dan berakhlak mulia.
- 2) Mewujudkan budaya kerja keras dan kerja ikhlas.
- 3) Mewujudkan generasi yang memiliki jiwa mandiri, sehat, dan bertanggung jawab.
- 4) Mewujudkan kehidupan sekolah yang berprestasi, disiplin, cerdas, dan terampil.
- 5) Mewujudkan sekolah yang demokratis, berbudaya nasional, dan berdaya saing global.
- 6) Mewujudkan tercapainya 8 Standar Pendidikan yang kreatif, inovatif, efektif, dan efisien.
- 7) Mewujudkan standar pelayanan yang ramah, transparan, dan akuntabel.
- 8) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang, nyaman dan menyenangkan.

**4. Data Guru/Staff dan Siswa SMP Negeri 44 Semarang**

a. Data Guru dan Staff

No	Nama	Jabatan	Mapel
1	Muhammad Basuki, S. Ag., M.S.I.	Kepala Sekolah	-
2	Riandi Kusumawardani, S.Kom.	Guru	BTIK, Prakarya
3	Pujaningsih, A.Md.Pd.	Guru	Penjasorkes
4	Tri Yulistiyanto, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
5	Dra. Irtianah	Guru	PPKn

6	Dwi Indarwanti, S.Pd.	Guru	Matematika
7	Supardjo, S.Pd.	Guru	IPA
8	Muntiarasih, S.Pd.	Guru	Matematika
9	Ibnu Budi Santoso, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
10	Upik Kumala Dewi N., S.Psi.	Guru	BK, Prakarya
11	Dra. Ismiyatun	Guru	PA Islam
12	Lulus Aji Prihanto, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
13	Drs. Yusuf Noegroho, S.Pd.	Guru	IPS
14	Raden Roro Reni Hartati, S.Pd.	Guru	BK, Prakarya
15	Retno Sri Haryani, S.Pd.	Guru	IPS
16	Arif Aji Mastoto, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
17	Tiur Wulan Anggraeni, S.Pd.	Guru	Seni Budaya, Bahasa Jawa
18	Enggal Widiyanto, S.Th.	Guru Non Induk	PA Kristen
19	Dra. Astanaria Sinaga	Guru Non Induk	PA Katholik
20	Bagus Dwi Sukoco, S.Pd.H.	Guru Non Induk	PA Hindu
21	Dwi Kurniawati, A.Md.	Kepala Tata Usaha	-
22	Tika Herlita Putri, S.Pd.	Guru	-
23	Nur Khasanah, S.Kom.	Tata Usaha	-
24	Syifaun Nurul Umam	Tata Usaha	-
25	Siti Anisah, S.Pd.	Tata Usaha	-
26	Tiara Indah Sitaresmi, S.I.Pust.	Tata Usaha	-

27	Mintarso	Petugas Keamanan	-
28	Angga Wahyu Nirmala	Petugas Keamanan	-
29	Putra Bagas Riantaji	Petugas Keamanan	-
30	Santoso	Pramu Kebersihan	-
31	Angga Widi Pujiyanto	Pramu Kebersihan	-
32	Agus Supriyanto	Pramu Kebersihan	-

*Tabel 4.1 Data Guru dan Staff SMP Negeri 44 Semarang*

b. Data Siswa

SMP Negeri 44 Semarang memiliki 13 rombongan belajar dengan jumlah keseluruhan 408 siswa.

Rombel	VII-A		VII-B		VII-C		VII-D		VII-E	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
Jumlah	13	19	12	20	14	18	11	19	12	17
Jumlah	32		32		32		30		29	
Total	155									

Rombel	VIII-A		VIII-B		VIII-C		VIII-D		VIII-E	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
Jumlah	18	14	18	14	18	14	18	14	19	13
Jumlah	32		32		32		32		32	
Total	160									

Rombel	IX-A		IX-B		IX-C	
Jenis Kelamin	LK	PR	LK	PR	LK	PR
Jumlah	18	13	17	14	17	14
Jumlah	31		31		31	
Total	93					

*Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa SMP Negeri 44 Semarang*

## 5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 44 Semarang

No	Jenis Sarana & Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	14
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	1
4	Ruang Pimpinan	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Ibadah	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang Toilet	11
9	Ruang Gudang	1
10	Ruang TU	1
11	Ruang Bangunan	1
12	Lapangan Olahraga	1
<b>Total</b>		<b>35</b>

*Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana SMP Negeri 44 Semarang*

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Penyajian data di sini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

### **1. Sikap Siswa pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang**

Profil Pelajar Pancasila adalah suatu gambaran atau deskripsi tentang karakter dan kepribadian ideal seorang pelajar yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Profil ini menunjukkan bagaimana seorang pelajar diharapkan memiliki sikap, perilaku, dan pemahaman yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Bapak Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 44 Semarang, mengemukakan bahwa:

“Karakteristiknya bisa digambarkan sebagai perpaduan antara desa dan kota, di mana anak-anaknya berasal dari desa namun memiliki keinginan yang mengarah ke kehidupan kota. Namun, terkadang implementasinya belum mencapai tingkat kesempurnaan 100%, terutama dalam hal kompetensi yang mungkin belum sejajar dengan anak-anak kota. Mungkin gaya pergaulannya mirip dengan anak-anak kota, tetapi mereka masih perlu banyak bimbingan dan arahan baik dari orang tua maupun sekolah agar dapat memahami batasan-batasan yang wajar. Kalau terkait Profil Pelajar Pancasila, siswa

memiliki karakter yang aktif dalam bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekolah, dan melakukan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya. Serta siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, mampu menghasilkan ide-ide baru, dan berinovasi dalam memecahkan masalah.”<sup>64</sup>

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Karakter anak-anak di sini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Meskipun berada di wilayah administrasi kota Semarang, namun karena berada di pinggiran dan berbatasan dengan Kendal, karakter anak-anak mungkin sedikit berbeda dengan anak-anak di perkotaan. Selain lingkungan, faktor orang tua juga sangat berpengaruh terhadap karakter anak-anak. Misalnya, jika kita menghimbau mereka untuk membawa sesuatu, respons mereka mungkin sedikit berbeda dengan anak-anak yang memiliki keadaan ekonomi lebih stabil. Namun, dalam hal kedisiplinan dan ketertiban, mereka tidak kalah baik dengan anak-anak lainnya. Mereka juga memiliki sikap hormat terhadap orang tua dan guru.”<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara Bapak Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.1*)

<sup>65</sup> Hasil wawancara Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.2*)

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Karakter siswa di sini sangat beragam karena kami menyadari bahwa lingkungan sekitar kami, yaitu desa Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, memiliki pengaruh yang signifikan. Siswa yang bersekolah di sini berasal dari sekitar wilayah tersebut. Jika kami melihat dari segi karakter, memang terdapat perbedaan yang cukup besar dengan siswa di SMP 1, SMP 2, atau SMP 3. Karakter siswa bervariasi. Menurut pengamatan saya, karakter-karakter yang terkait dengan profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya terbentuk sebagai budaya. Siswa masih berada dalam tahap melakukan sesuatu jika disuruh. Hal ini merupakan tantangan bagi kami semua untuk membuat hal-hal baik ini menjadi budaya yang mengakar. Proses pembentukan budaya memang membutuhkan waktu bertahun-tahun, tetapi saya selalu mengingatkan anak-anak bahwa perubahan dari satu budaya ke budaya berikutnya memerlukan waktu. Meskipun demikian, kami tidak berhenti mencoba untuk merubah karakter-karakter buruk, seperti penggunaan handphone yang berlebihan dan kecanduan bermain game, yang menyebabkan sikap malas dan kurang peduli.”<sup>66</sup>

Kemudian Ibu Dra. Ismiyatun selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.3*)

“Karakternya siswa disini yaitu jujur, tingkat kreativitasnya tinggi, mandiri dan dapat menghormati orang lain.”<sup>67</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sikap siswa pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII SMP Negeri 44 Semarang ditandai dengan karakter aktif dalam bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Para siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, memiliki kesadaran menjaga lingkungan sekolah, dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain itu, para siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, menghasilkan ide-ide baru, dan berinovasi dalam memecahkan masalah. Meskipun demikian, pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila masih dalam tahap perubahan, belum sepenuhnya menjadi budaya. Karena ada beberapa siswa yang masih dalam tahap melakukan sesuatu jika disuruh.

Dzakya Azra Kirana sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Menjalankan ibadah, memahami apa yang dijelaskan oleh guru, setelah itu melaksanakan yang telah dijelaskan seperti berinfraq, berbagi dan saling tolong menolong.”<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara Ibu Dra. Ismiyatun, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.4*)

<sup>68</sup> Hasil wawancara Dzakya Azra Kirana, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.5*)



Hal serupa dikemukakan Yustiana Nita Ferliana sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Memahami materi yang disampaikan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>69</sup>

Kemudian Aisyie Al Ajmeel sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Rajin dan bersemangat belajar serta bersikap baik dan sopan dimanapun dan dengan siapapun.”<sup>70</sup>

Eva Khoerun Nissa sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing, rajin belajar dan mengerjakan tugas sendiri.”<sup>71</sup>

Kemudian M. Hardiansyah Arya Wisanggeni sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Mendengarkan pelajaran dengan baik, tidak terlambat masuk ke dalam kelas dan menjalankan ibadah dengan baik.”<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara Yustiana Nita Ferliana, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.6*)

<sup>70</sup> Hasil wawancara Aisyie Al Ajmeel, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.7*)

<sup>71</sup> Hasil wawancara Eva Khoerun Nissa, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.8*)

<sup>72</sup> Hasil wawancara M. Hardiansyah Arya Wisanggeni, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.9*)

Hal serupa dikemukakan Kufilza Fiania sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing dan menghormati orang lain.”<sup>73</sup>

Kemudian Andini Permata Oktaviana sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Dengan cara bersikap sopan santun dan bersemangat dalam pembelajaran.”<sup>74</sup>

Salwa Naura Salsabela sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Berakhlak karimah, menjalankan ibadah, saling membantu kepada sesama dan berbudi yang baik.”<sup>75</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi mengenai sikap siswa pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila menunjukkan bahwa para siswa juga menekankan pentingnya menjalankan ibadah, berakhlak karimah, dan berbudi yang baik. Hal Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara Kufilza Fiania, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.10*)

<sup>74</sup> Hasil wawancara Andini Permata Oktaviana, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.11*)

<sup>75</sup> Hasil wawancara Salwa Naura Salsabela, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.12*)

pemahaman teoritis, melainkan juga memberikan penekanan pada pengembangan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral siswa.

## **2. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang**

Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila memiliki kepentingan yang penting dalam membentuk siswa yang berkarakter dan berkepribadian baik.

Bapak Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 44 Semarang, mengemukakan bahwa:

“Profil Pelajar Pancasila mulai kita terapkan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pembelajaran langsung di kelas oleh para guru. Kami juga mengedepankan pembiasaan, seperti Upacara Bendera setiap hari senin, mengajarkan anak-anak tentang budaya 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca do’a setiap pagi, sholat berjama’ah, serta mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan sekolah dan sebagainya. Selain itu, kami juga melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sesuai dengan ketentuan pemerintah, 25% dari waktu belajar anak digunakan untuk P5. Pada hari Rabu kemarin, kami juga memberikan apresiasi kepada anak-anak dengan menyediakan wadah bagi orang tua, masyarakat, guru, dan stakeholder lainnya untuk memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai oleh anak-anak. Tujuan dari semua ini adalah agar anak-anak merasa

percaya diri, dihargai, dan bangga atas apa yang telah mereka lakukan.”<sup>76</sup>

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Pelaksanaannya melalui penerapan pada pembelajaran oleh bapak ibu guru di kelas, seperti pembiasaan membaca do’a sebelum dan sesudah pembelajaran, terbiasa untuk disiplin, menghormati orang lain dan sebagainya.”<sup>77</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Pelaksanaannya melalui proses pembelajaran, himbauan untuk berbuat baik setiap hari, pembiasaan-pembiasaan setiap pagi dan sebagainya.”<sup>78</sup>

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Ibu Dra. Ismiyatun selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Untuk pelaksanaan profil pelajar Pancasila, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan. Pertama, siswa diarahkan untuk beriman dan

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara Bapak Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.1*)

<sup>77</sup> Hasil wawancara Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.2*)

<sup>78</sup> Hasil wawancara Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.3*)

bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha, berinfaq, membaca Juz Am'ma pada satu jam pelajaran agama, dan berbuat baik kepada sesama. Selanjutnya, untuk sikap kebhinekaan global, siswa diajarkan untuk menghargai dan saling menghormati antar pemeluk agama. Selain itu, gotong royong dapat diterapkan melalui diskusi dan presentasi. Kemudian, penting juga untuk mengembangkan sikap mandiri pada siswa dengan memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan sendiri di rumah. Dalam hal berfikir kritis, saya menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Dalam aspek kreativitas, siswa dapat menghasilkan produk kaligrafi dari cangkang telur sebagai contoh kegiatan dalam mempertunjukkan kreativitas mereka.”<sup>79</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila diterapkan di SMP Negeri 44 Semarang melalui berbagai cara. Guru memberikan pembelajaran langsung di kelas. Selain itu, siswa diajarkan untuk membiasakan diri dengan Upacara Bendera, budaya 3S (senyum, sapa, salam), membaca doa, sholat berjama'ah, disiplin, menghormati orang lain, dan kegiatan lain yang memperkuat nilai-nilai Pancasila. Siswa diajarkan untuk beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia melalui sholat dhuha, berinfaq, membaca

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara Ibu Dra. Ismiyatun, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.4*)

Juz Am'ma, dan berbuat baik kepada sesama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh beberapa siswa.

Dzakya Azra Kirana sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Biasanya kalau pelajaran materinya banyak seperti disiplin, akhlak, dan kesopanan. Bu Is membentuk kelompok. Selain itu, Bu Is juga mengajarkan untuk merapikan kursi dan meja yang dipakai tadi pada tempatnya biar biasa mandiri.”<sup>80</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Yustiana Nita Ferliana sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Bu Is membiasakan 3S (senyum, sapa dan salam), membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek. Memberi tugas individu supaya dikerjakan sendiri.”<sup>81</sup>

Kemudian Aisyie Al Ajmeel sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Satu jam pelajaran biasanya membaca juz am'ma bersama-sama. Kemudian dibentuk kelompok supaya saling bekerja sama dan Bu Is selalu membuat siswa untuk tanya jawab”<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara Dzakya Azra Kirana, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.5*)

<sup>81</sup> Hasil wawancara Yustiana Nita Ferliana, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.6*)

<sup>82</sup> Hasil wawancara Aisyie Al Ajmeel, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.7*)

Eva Khoerun Nissa sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Setiap 15 menit jam terakhir pelajaran biasanya disuruh ke musholla untuk melaksanakan sholat dhuha berjama’ah dan diberi tugas untuk dikerjakan dirumah.”<sup>83</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh M. Hardiansyah Arya Wisanggeni sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Sebelum pembelajaran berdo’a dulu, membaca asmaul husna dan juz am’ma. Kemudian dibuat kelompok untuk presentasi.”<sup>84</sup>

Kemudian Kufilza Fiania sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

“Sebelum pelajaran selalu membiasakan membaca do’a, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga pernah disuruh membuat kaligrafi pakai cangkang telur, jadinya bisa lebih kreatif dalam membuatnya.”<sup>85</sup>

Andini Permata Oktaviana Nissa sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang mengemukakan bahwa:

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara Eva Khoerun Nissa, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.8*)

<sup>84</sup> Hasil wawancara M. Hardiansyah Arya Wisanggeni, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.9*)

<sup>85</sup> Hasil wawancara Kufilza Fiania, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.10*)

“Selalu membiasakan membaca juz am’ma bersama-sama kemudian dibuat kelompok untuk menyimak bacaan secara bergantian agar membantu teman yang masih kurang dalam bacaannya dan pada akhir pelajaran Bu Is selalu mengajak untuk melaksanakan sholat berjama’ah di musholla.”<sup>86</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Salwa Naura Salsabela sebagai siswa kelas VII SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Dalam pelajaran Bu Is pernah mengajarkan untuk selalu toleransi dengan sesama, tidak boleh membeda-bedakan teman, saling tolong menolong dan selalu membiasakan untuk berdo’a setiap melakukan kegiatan apapun.”<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila, menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 44 Semarang belajar tentang disiplin, akhlak, dan kesopanan melalui tugas kelompok serta merapikan meja dan kursi. Siswa dibiasakan dengan 3S (senyum, sapa, salam), membaca asmaul husna, dan surat-surat pendek. Selain itu, siswa juga dibiasakan membaca Juz Am'ma bersama dan mengerjakan tugas individu. Selama pembelajaran, siswa juga

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara Andini Permata Oktaviana, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.11*)

<sup>87</sup> Hasil wawancara Salwa Naura Salsabela, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.12*)



diajarkan untuk saling membantu, memiliki toleransi, dan berdo'a. Setelah pelajaran, siswa melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang**

#### **a. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang**

Faktor pendukung merujuk pada hal-hal yang memberikan dukungan dan memfasilitasi upaya sekolah dan guru dalam menerapkan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila. Faktor-faktor ini berperan penting dalam memperkuat implementasinya.

Bapak Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 44 Semarang, mengemukakan bahwa:

“Dukungan yang sangat mendukung adalah terkait dengan program pemerintah, terutama melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang selalu diperuntukkan untuk itu. Dukungan dari orang tua juga sangat baik, mereka mendukung kegiatan proyek dengan menyiapkan perlengkapan dan mendukung anak dalam membuat apa yang diperlukan. Selama ini, dukungan dari guru sebagai fasilitator juga telah sangat baik. Selain itu, dukungan juga datang dari komite, pemerintah kota Semarang melalui Dinas Pendidikan.

Dengan bantuan sedikit demi sedikit, apa yang tadinya hanya seolah-olah angan-angan akhirnya dapat terlaksana dengan baik.”<sup>88</sup>

Kemudian Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Keterlibatan orang tua, dukungan dari masyarakat sekitar, serta dukungan dari pemerintah tercermin melalui berbagai program, termasuk adanya kebijakan anti bullying dan upaya menciptakan lingkungan yang ramah anak. Selain itu, peran guru dan partisipasi aktif anak-anak juga sangat berperan dalam mendukung keberhasilan program-program tersebut.”<sup>89</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Ada beberapa faktor yang mendukung upaya kita dalam menciptakan lingkungan yang lebih teratur. Pada awalnya, sekolah ini tidak memiliki pagar sehingga saat istirahat siswa dapat keluar dari sekolah tanpa pengawasan yang memadai. Namun, sekarang lingkungan sudah mengalami perbaikan dengan adanya pagar, meskipun tidak menutupi seluruh area namun setidaknya dapat mengurangi masalah tersebut. Selain itu, kita juga selalu memberikan motivasi kepada para guru agar tetap semangat dan

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara Bapak Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.1*)

<sup>89</sup> Hasil wawancara Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.2*)

tidak merasa bosan dalam menyampaikan materi di kelas. Menurut saya, hal ini sangat mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.”<sup>90</sup>

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Ibu Dra. Ismiyatun selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Yang pertama anak itu sendiri, anak diberi bekal keimanan dari keluarga masing-masing. Sebagai contoh, jika anak terbiasa sholat di rumah, maka ia cenderung melanjutkan kebiasaan tersebut di sekolah atau di mana pun ia berada, karena pengaruh lingkungan keluarganya. Kedua, dari segi sekolah tempat anak tersebut bersekolah, seperti di SMP Negeri 44 Semarang, terdapat kegiatan sholat berjama'ah dzuhur. Selain itu, motivasi dari orang tua dalam hal keagamaan juga berpengaruh. Misalnya, jika orang tua memberikan motivasi dalam beribadah, anak cenderung aktif melakukannya. Namun, jika orang tua tidak memberikan motivasi, anak dapat menjadi kurang antusias. Ketiga, terciptanya lingkungan yang kondusif dalam hal beribadah. Di SMP Negeri 44 Semarang, para guru berperan sebagai pendamping dan memberikan contoh yang baik dalam beribadah. Selanjutnya, ketersediaan media, sarana, dan prasarana juga berperan penting. Meskipun fasilitas tempat ibadah seperti masjid belum tersedia, tetapi di SMP Negeri

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.3*)

44 Semarang, telah disediakan ruangan khusus untuk melaksanakan ibadah sholat.”<sup>91</sup>

Berdasarkan wawancara mengenai faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila menunjukkan bahwa SMP Negeri 44 Semarang mendapat dukungan dari pemerintah melalui berbagai program, perbaikan lingkungan sekolah, peran guru dan keterlibatan orang tua. Semua dukungan ini telah membantu dalam menciptakan lingkungan yang positif di SMP Negeri 44 Semarang.

b. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang

Faktor penghambat merujuk pada hal-hal yang dapat menghalangi atau menghambat upaya sekolah dan guru dalam menerapkan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila. Faktor-faktor ini dapat menjadi tantangan dan mempengaruhi keberhasilan implementasinya.

Bapak Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 44 Semarang, mengemukakan bahwa:

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara Ibu Dra. Ismiyatun, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.4*)

“Untuk tahun pertama ini masih ada beberapa kendala yang perlu dihadapi. Kendala yang mungkin terjadi adalah tantangan psikologis. Hal ini disebabkan oleh pengenalan yang baru, dan terkadang kami merasa belum sepenuhnya memahami apa yang kami ketahui. Oleh karena itu, pengetahuan awal menjadi dasar utama yang perlu ditekankan. Kami perlu memastikan bahwa kendala psikologis tidak mempengaruhi semangat kita. Saya optimis bahwa ketika mencapai kelas 7, kelas 8, dan kelas 9, dalam 3 tahun ke depan, proyek-proyek terkait akan lebih terstruktur dan dapat dievaluasi dengan lebih baik. Kendala selalu ada, namun jika tidak menghambat kegiatan, kami dapat mengantisipasinya dan mengevaluasinya untuk kegiatan berikutnya.”<sup>92</sup>

Kemudian Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Terdapat beberapa kendala yang umumnya dihadapi, di antaranya ada beberapa individu yang cenderung ingin mencapai keberhasilan sendiri dan menonjol, yang kadang-kadang melampaui harapan atau ekspektasi yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mengganggu prestasi dan minat mereka, serta berpotensi membentuk kelompok yang mempengaruhi kedisiplinan dan karakter anak-anak lainnya. Oleh karena itu, tantangan bagi kita adalah untuk terus memberikan

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara Bapak Muhammad Basuki, S. Ag., M. S.I., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.1*)

peringat, bimbingan, dan konseling yang diperlukan, serta memantau agar semua anak tetap menjaga disiplin dan tata tertib.”<sup>93</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Hambatan utama yang kami temui terkait lingkungan adalah faktor lingkungan rumah. Setelah melakukan survei dan pengamatan, kami menemukan bahwa banyak anak yang menghadapi situasi di rumah yang tidak mendukung. Sebagai contoh, kami pernah menemukan beberapa anak yang merokok, meskipun telah kami berikan sosialisasi dan motivasi untuk tidak melakukannya. Namun, ternyata di rumah, anak-anak tersebut dibiarkan merokok oleh orang tua mereka. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang kontradiktif antara lingkungan yang kami ciptakan di sekolah dengan lingkungan di rumah. Kami menghadapi tantangan ini bukan hanya pada satu kasus, melainkan banyak kasus yang serupa. Kami menyadari bahwa dalam hal ini, kami hanya dapat menyampaikan informasi dan pengarahan kepada anak-anak. Kami berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pemahaman dan memberikan contoh yang baik di

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.2*)

sekolah, namun pengaruh dari lingkungan rumah tetap menjadi faktor yang signifikan.”<sup>94</sup>

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Ibu Dra. Ismiyatun selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 44 Semarang bahwa:

“Kendala yang dihadapi adalah bahwa meskipun guru telah menyediakan materi pembelajaran, terdapat siswa yang mengabaikannya. Selain itu, walaupun guru dengan tekun memberikan himbauan, masih ada siswa yang tidak melaksanakannya segera setelah diperintahkan.”<sup>95</sup>

Berdasarkan wawancara tentang faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu kendala yang timbul adalah tantangan psikologis akibat pengenalan yang baru dan mungkin kurangnya pemahaman menyeluruh terhadap materi tersebut. Selain itu, faktor lingkungan rumah juga menjadi hambatan utama yang dihadapi, terutama bagi beberapa anak yang menghadapi situasi kurang mendukung di rumah. Selanjutnya, terdapat pula kendala dalam bentuk pengabaian siswa terhadap materi pembelajaran dan ketidakpatuhan terhadap himbauan guru.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd., tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.3*)

<sup>95</sup> Hasil wawancara Ibu Dra. Ismiyatun, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.4*)

## **C. Analisis Data**

### **1. Sikap Siswa pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang**

Tahap proses pembentukan karakter terdiri dari 5 tahap: 1) Pengenalan. Dalam tahapan ini seorang anak sangat mudah mengingat sesuatu. Perilaku yang dia lihat dari lingkungan sekitarnya akan masuk dalam memorinya. 2) Pemahaman. Pemahaman adalah proses lanjutan dari proses pengenalan dimana seseorang setelah mengenal karakter baik dengan melihat berulang-ulang, setelah itu akan timbul pertanyaan mengapa. 3) Pengulangan atau pembiasaan. Proses ini dibutuhkan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, karena bisa jadi apa yang diajarkan yaitu karakter yang baik tidak diaplikasikan dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pengaruh dari teman. Oleh karena itu, sebagai guru harus membiasakan kebiasaan yang baik kepada anak tidak dengan memaksa anak melakukan hal yang baik tetapi juga menumbuhkan motivasi dalam diri mereka. 4) Pembudayaan. Proses ini memerlukan peran masyarakat dan sekolah bukan hanya peran keluarga. Masyarakat dan sekolah berperan sebagai kontrol sosial untuk mengingatkan seseorang ketika berada diluar lingkungan keluarga. Dengan begitu seseorang akan merasa tidak nyaman ketika tidak mengikuti aturan yang ditetapkan tersebut. 5) Internalisasi Menjadi Karakter. Sebuah karakter akan menjadi sangat kuat ketika ada dorongan dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini seseorang tidak



memerlukan kontrol sosial karena adanya kesadaran diri dari dalam dirinya sendiri. Sehingga dimanapun dia berada dia akan tetap melakukan hal yang baik tersebut. Proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Perlu proses yang panjang dan tidak bisa dilakukan satu dua kali saja. Melainkan juga harus diterapkan terus menerus.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 44 Semarang melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber mengenai pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila di SMP Negeri 44 Semarang menyimpulkan bahwa sikap siswa pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila masih dalam tahap melakukan sesuatu jika disuruh (tahap pengulangan atau pembiasaan) belum sepenuhnya menjadi budaya. Karena siswa masih perlu bimbingan dan arahan dalam berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI adalah gambaran yang menunjukkan bagaimana seorang siswa seharusnya berperilaku dan berpikir ketika mempelajari agama Islam dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, antara lain :

---

<sup>96</sup> Afid Burhanuddin, *Proses Pembentukan Karakter*, 2015, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/proses-pembentukan-karakter/>, dikutip 17/01/2015.

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah sikap yang menunjukkan keyakinan yang kuat kepada Tuhan, menjalankan ajaran agama dengan baik, dan memiliki perilaku yang baik dan terpuji.
- 1) Siswa membaca asmaul husna pada jam pelajaran PAI. Dengan membaca asmaul husna dapat membantu siswa memperkuat iman mereka dan mengingatkan mereka akan kebesaran dan kekuasaan Allah.<sup>97</sup>
  - 2) Siswa melaksanakan sholat dhuha pada 15 menit sebelum berakhirnya jam pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghormati dan menjalankan ajaran agama. Sholat dhuha membuat hidup mereka lebih baik karena memberikan waktu untuk berpikir dan tenang. Dengan melaksanakan sholat dhuha, siswa menunjukkan iman dan ketaatan kepada Allah serta usaha untuk menjadi orang yang baik melalui beribadah.
  - 3) Siswa membiasakan diri mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan sikap yang baik, seperti rendah hati dan rasa saling menghormati. Siswa juga dapat menciptakan suasana yang tenang dan fokus, serta menghargai kehadiran Allah dalam kegiatan belajar mereka.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei - 1 Juni 2023

<sup>98</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei - 1 Juni 2023 dan hasil wawancara Ibu Dra. Ismiyatun, Yustiana, Aisyie, Eva, Hardiansyah, Kufilza, Andini dan Salwa, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.4,6,7,8,9,10,11 dan 12*)

- b. Berkebinekaan global adalah sikap yang menunjukkan penghargaan dan penerimaan terhadap keberagaman di dunia.
- 1) Siswa menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain ketika diskusi. Dalam diskusi, menghargai perbedaan pendapat berarti siswa menerima bahwa orang lain punya hak pandang yang beda dan mendengarkan dengan baik. Melalui hal ini dapat membentuk generasi yang mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan harmonis,
  - 2) Siswa tidak membeda-bedakan teman. Dengan begitu berarti siswa menerima dan menghormati semua orang tanpa memandang perbedaan di antara mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang damai di sekolah.
- c. Gotong-royong adalah sikap kolaboratif di mana orang-orang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 1) Siswa bekerja sama untuk membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Melalui hal tersebut siswa dapat belajar tentang kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab, kebersihan, rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman sekelas.
  - 2) Siswa bekerja sama sebagai tim dalam kegiatan diskusi. Dalam diskusi, siswa berbagi ide, mendengarkan, memberikan masukan, dan mencari solusi bersama. Hal ini juga mengajarkan siswa tentang kerjasama, saling menghargai, dan membangun suasana inklusif.

- d. Mandiri adalah sikap yang menunjukkan kemampuan dan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri, tanpa tergantung pada bantuan orang lain.
- 1) Siswa hadir tepat waktu. Kehadiran tepat waktu menunjukkan bahwa siswa mampu mengelola waktunya secara efektif untuk dirinya sendiri.
  - 2) Siswa mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Dengan mengerjakan tugas sendiri, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan pekerjaannya.
- e. Bernalar kritis adalah sikap yang melibatkan kemampuan dan kecenderungan untuk berpikir secara teliti, objektif, dan analitis.
- 1) Siswa dapat membedakan pergaulan yang baik maupun yang buruk. Ini menunjukkan siswa memiliki pemahaman moral dan mampu membuat keputusan yang bijaksana. Hal ini membantu siswa menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, menghormati keberagaman, dan bertindak dengan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Siswa dapat menyampaikan pendapatnya jika ada sesuatu yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dan mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap situasi atau tindakan yang tidak sesuai. Dengan begitu, siswa dapat membantu memperbaiki situasi yang tidak tepat dan

menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk mereka sendiri dan orang lain.<sup>99</sup>

f. Kreatif adalah sikap yang melibatkan kecenderungan dan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara orisinal, inovatif, dan berbeda.

1) Siswa membuat kaligrafi menggunakan cangkang telur sebagai media kreatif dalam pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara yang unik dan menarik. Serta dapat menggabungkan bentuk, warna, dan desain untuk menciptakan karya seni yang unik.<sup>100</sup>

2) Beberapa siswa dapat mengembangkan bakatnya. Contohnya melalui memainkan rebana, siswa dapat mempelajari dan menghayati nilai-nilai agama seperti kesabaran, disiplin, dan kerja keras. Serta mengembangkan keterampilan kreatif yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.<sup>101</sup>

## **2. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 44 Semarang melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi

---

<sup>99</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei – 1 Juni 2023.

<sup>100</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei – 1 Juni 2023 dan hasil wawancara Kufilza Fiania, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.10*)

<sup>101</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei - 1 Juni 2023.

terhadap beberapa sumber mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila sudah berjalan cukup baik. Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila merupakan cara yang ditempuh untuk mewujudkan kurikulum merdeka. Pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila sangat membantu dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang sangat penting di segala situasi dan tempat. Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila memainkan peran yang sangat penting karena akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Salah satu cara implementasinya adalah melalui penerapan indikator-indikatornya, antara lain :

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
  - 1) Menggunakan 15 menit jam pelajaran untuk melakukan sholat dhuha. Melalui kegiatan sholat dhuha, tidak hanya memberikan pengajaran akademik kepada siswa, tetapi juga membimbing mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta mengembangkan sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

- 2) Membiasakan 3S (senyum, salam, dan sapa) dalam pembelajaran. Melalui interaksi yang penuh dengan kehangatan dan rasa saling menghormati ini, guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam Islam.<sup>102</sup>
- b. Berkebinekaan global
- 1) Memberikan pelajaran tentang budi pekerti termasuk didalamnya kerukunan antar umat beragama, atau lebih dikenal dengan toleransi antar umat beragama. Guru mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan agama masing-masing, dan bahwa sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan sangat penting dalam menciptakan harmoni di antara umat beragama.
  - 2) Mengajarkan toleransi berpendapat dengan menciptakan suasana yang ramah di kelas, memberikan informasi yang adil tentang berbagai pendapat, menggunakan cerita nyata untuk menjelaskan mengapa toleransi itu penting, mendorong siswa untuk mendengarkan dan menghormati pendapat teman-teman, menggunakan bahan tambahan yang mendukung pemahaman tentang toleransi, dan membantu siswa menjadi orang yang inklusif.

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara Ibu Dra. Ismiyatun, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.4*)

c. Gotong-royong

- 1) Tutor teman sebaya, yaitu di mana siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an diajarkan untuk membantu siswa yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, guru membentuk kelompok-kelompok kecil saat pembelajaran. Dengan begitu guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif. Siswa dapat saling membantu dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an, membangun hubungan yang baik, dan meningkatkan kerjasama dalam belajar PAI.<sup>103</sup>
- 2) Membentuk kelompok dalam pembelajaran. Dengan membentuk kelompok dalam pembelajaran, siswa diajak untuk berkolaborasi dan saling mendukung. Serta belajar bekerja sebagai tim, saling membagi tugas, menghormati pendapat satu sama lain, dan bersama-sama mencapai hasil yang lebih baik.

d. Mandiri

- 1) Selalu menghimbau siswa agar merapikan kembali meja dan kursi setelah selesai berdiskusi. Hal ini merupakan bagian dari pembiasaan mandiri yang diajarkan kepada siswa. Dengan merapikan meja dan kursi mereka sendiri, siswa belajar untuk bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.

---

<sup>103</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei - 1 Juni 2023 dan wawancara Aisyie dan Andini, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.7 dan 11*)



- 2) Memberikan tugas pada siswa sebagai bagian dari pembiasaan mandiri yang diajarkan kepada mereka. Melalui pemberian tugas, siswa diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan bekerja secara mandiri, mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas mereka.<sup>104</sup>

e. Bernalar kritis

- 1) Guru menggunakan metode *discovery learning* dalam pembelajaran PAI. Dengan begitu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan atau materi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan siswa, pemahaman yang lebih mendalam, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.<sup>105</sup>
- 2) Memberikan sanksi kepada siswa, misalnya ketika siswa berperilaku tidak baik dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan refleksi dan berpikir, sehingga mereka dapat mengambil tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dan belajar dari pengalaman tersebut untuk menghindari mengulangnya di masa depan.<sup>106</sup>

f. Kreatif

---

<sup>104</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei - 1 Juni 2023.

<sup>105</sup> Hasil wawancara Ibu Dra. Ismiyatun, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.4*)

<sup>106</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei - 1 Juni 2023.

- 1) Memberikan tugas kepada siswa berupa *mind map* dan kaligrafi. Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kreativitasnya. Dengan melakukan tugas ini, siswa bisa menunjukkan kreativitas mereka melalui gambar dan tulisan yang indah.<sup>107</sup>
- 2) Memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka sesuai dengan bakat yang dimiliki. Salah satu contohnya adalah melalui penggunaan alat musik rebana dalam acara-acara keagamaan seperti peringatan maulid Nabi. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil dan berpartisipasi dalam acara tersebut, mereka dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui seni musik.<sup>108</sup>

Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter kuat yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan bangsa.

---

<sup>107</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei – 1 Juni 2023 dan hasil wawancara Ibu Dra. Ismiyatun dan Kufilza Fiania, tanggal 25 Mei 2023. (*Lamp W.4 dan 10*)

<sup>108</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei - 1 Juni 2023.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 44 Semarang melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya:

- a. Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang
  - 1) Pembiasaan dalam pembelajaran. Pembiasaan pembelajaran PAI juga menjadi pendukung, antara lain: pembiasaan 3S (senyum, salam dan sapa), pembiasaan membaca asmaul husna, membaca juz am' ma satu jam pelajaran, pembiasaan sholat dhuha dan sholat jama' ah.<sup>109</sup>
  - 2) Kegiatan-kegiatan keagamaan. SMP Negeri 44 Semarang selalu berusaha mengadakan kegiatan keagamaan seperti: mengadakan pesantren Ramadhan, penyaluran zakat fitrah dan peringatan-peringatan hari besar islam (isra' mi'raj, hari

---

<sup>109</sup> Hasil observasi tanggal 23 Mei - 1 Juni 2023.

santri, maulid nabi). Hal tersebut dapat meningkatkan rasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

- 3) Adanya lomba keagamaan. Selain mengadakan kegiatan agama SMP Negeri 44 Semarang juga mengadakan lomba-lomba keagamaan seperti: lomba tartil, khitobah, adzan dan sholawat. Hal tersebut menjadi wadah siswa untuk menunjukkan bakat yang dimilikinya.
- b. Faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang:
- 1) Beban kerja guru yang berlebihan. SMP Negeri 44 Semarang hanya memiliki 1 guru PAI sedangkan kelas yang harus diajar ada 13 kelas. Hal tersebut dapat mengakibatkan kelelahan dan mempengaruhi kualitas pembelajaran serta dapat menghambat pembentukan karakter sesuai nilai-nilai luhur Pancasila karena kurang optimal dalam proses pembelajaran.
  - 2) Siswa yang mengabaikan. Pada pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang mengabaikan guru ketika menerangkan materi pembelajaran, meskipun sudah diingatkan berulang kali tetap saja tidak memperhatikan.
  - 3) Pemberian sanksi yang kurang menimbulkan efek jera. Guru hanya memberikan sanksi seperti membaca al-qur'an dan membaca asmaul husna. Hal tersebut cenderung mudah

dilakukan, sehingga siswa seringkali mengulangi kesalahannya.

Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dapat memberikan wawasan yang berharga dan membantu dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang tepat, dan meningkatkan peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat berbagai kendala dan hambatan yang disadari oleh peneliti. Keadaan ini tidak disebabkan oleh faktor kesengajaan, melainkan karena keterbatasan dalam menjalankan penelitian. Meskipun penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin oleh peneliti, perlu disadari bahwa penelitian ini tidak terhindar dari kesalahan dan kekurangan, yang disebabkan oleh beberapa batasan sebagai berikut.

##### 1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 44 Semarang saja, sehingga data yang dikumpulkan terbatas dengan sekolah tersebut.

##### 2. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini terbatas oleh waktu, meskipun waktu yang digunakan cukup singkat. Peneliti masih mampu memenuhi persyaratan yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

##### 3. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini didasarkan pada teori dan peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan khususnya dalam pengetahuan ilmiah. Namun, dengan bantuan saran dan masukan dari dosen pembimbing, peneliti berhasil menyelesaikan penelitian dengan baik, dan hasil penelitian tetap dapat diandalkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter pelajar Pancasila Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang” dapat disimpulkan bahwa: Sikap Siswa pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter pelajar Pancasila masih dalam tahap melakukan sesuatu jika disuruh (tahap pengulangan atau pembiasaan) belum sepenuhnya menjadi budaya. Hal tersebut ditandai dengan: siswa membaca asmaul husna, melaksanakan sholat dhuha, membiasakan diri mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan do’a, menghargai perbedaan pendapat, tidak membeda-bedakan teman, bekerja sama untuk membersihkan kelas, bekerja sama sebagai tim, hadir tepat waktu, mengerjakan tugas secara mandiri, dapat membedakan pergaulan yang baik maupun yang buruk, dapat menyampaikan pendapatnya, membuat kaligrafi dan beberapa siswa dapat mengembangkan bakatnya.

Implementasi Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila disimpulkan bahwa penerapannya sudah berjalan cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan: guru menggunakan 15 menit jam pelajaran untuk melakukan sholat dhuha, membiasakan 3S (senyum, salam, dan sapa), memberikan pelajaran tentang budi pekerti termasuk didalamnya kerukunan antar umat beragama, mengajarkan toleransi berpendapat, tutor teman sebaya, memberikan tugas pada

siswa sebagai bagian dari pembiasaan mandiri, menggunakan metode *discovery learning*, memberikan sanksi kepada siswa, misalnya ketika siswa berperilaku tidak baik, memberikan tugas kepada siswa berupa *mind map* dan kaligrafi, dan memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi diantaranya: faktor pendukungnya yaitu, pembiasaan dalam pembelajaran, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan adanya lomba keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, beban kerja guru yang berlebihan, siswa yang mengabaikan, dan pemberian sanksi yang kurang memberikan efek jera pada siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas peneliti memberikan saran mengenai Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang sebagai berikut:

### **1. Bagi Sekolah**

Sekolah hendaknya berusaha untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk mendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila. Dengan fasilitas yang representatif, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat didukung dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dapat terwujud.

### **2. Bagi Guru**



Guru sebaiknya selalu memberikan perhatian, motivasi, dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik, bertutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

### 3. Bagi Orang Tua

Orang tua siswa diharapkan untuk mengoptimalkan perhatian mereka, memberikan bimbingan, motivasi, dan menanamkan perilaku positif kepada anak dalam melakukan berbagai hal. Seperti mengajarkan anak untuk menjalankan sholat, berperilaku baik terhadap orang lain, menjadi mandiri, belajar, dan melakukan hal-hal lain yang positif di lingkungan keluarga.

### 4. Bagi Siswa

Para siswa diharapkan untuk selalu menjalankan perintah agama dengan baik, meneladani guru yang telah memberi contoh yang baik, seperti sholat tepat waktu dan berjamaah. Selain itu, siswa diharapkan untuk selalu mendengarkan nasihat guru, karena guru bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

## **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan taufik serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan dalam hal materi, metode, dan sistematika. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu

pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis dengan penuh harapan mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis sebagai tambahan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Citapustaka Media, 2014.
- Aulia Rahman, Arief dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Dewi, Ni Komang Narenthy Satya dan Ni Kadek Hari Raditya Putri, “Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global”, *Prosiding Pedalitra II: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (2) (1) 2022.
- Elviana, Premita Sari Octa, “Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (3) (1) 2017.
- Ernawati, Yurike dan Fitri Puji Rahmawati, “Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, (6) (4) 2022.
- Fachri, Moch, “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, (1) (1) 2014.
- Fauzi, Ahmad, dkk., *Metodologi Penelitian*, Banyumas: CV Pena Persada, 2022.

- Firmansyah, Mokh Iman, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, (17) (2) 2019.
- Frimayanti, Ade Imelda, “Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (8) (1) 2017.
- Haitami, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hayati, Sri, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Magelang: Graha Cendekia, 2017.
- Hendrawan, Josia Sanchaya dan Hanisirine, “Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi kasus Pada mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan)”, *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, (2) (3) 2017.
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.

Hikmawati, Fenti, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.

Husain, H, “Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif”, *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, (4) (1) 2021.

Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, Jakarta, 2014.

\_\_\_\_\_, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, Jakarta, 2010.

\_\_\_\_\_, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2022.

Jahroh, Windi Siti dan Nana Sutarna, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral”, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 2016.

Juliani, Asarina Jehan dan Adolf Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila”. *Prosiding*

*Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2021.*

Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Kurniastuti, Rahmaniar, dkk., “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP”, *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, (1) 2022.

Lestari, Ika dan Linda Zakiah, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.

\_\_\_\_\_, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.

Lestari, Myrna Apriany dan Eli Hermawati, “Penggunaan Media Pembelajaran Ular Tangga Dalam Menanamkan Karakter Berkebhinekaan Global pada Siswa SDIT Darul Amanah”, *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, (2) (1) 2023.

Lubis, Mayang Sari, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

M, Radhiatul Hasnah, “Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur’an”, *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, (4) (1) 2021.

Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

Manan, Syaepul, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, (15) (1) 2017.

Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.

Mustafidah, Hindayati dan Suwarsito, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2020.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.

- Putri, Ade Lia, dkk., “Implementasi Pancasila Dalam Pembangunan Dibidang Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (7) (1) 2020.
- Putri, Cindi Arjihan Desita, dkk., “Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka”, *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, (3) (1) 2022
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ristekdikti, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ristekdikti, 2016.
- Rizqullah, Teuku Muharam dan Fatma Ulfatun Najicha, “Pengimplementasian Ideologi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara”, *Jurnal Kewarganegaraan*, (6) (2) 2022.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rusnaini, dkk., “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, (27) (2) 2021.
- Safaria, Triantoro, “Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja”, *Jurnal Humanitas*, (15) (2) 2018.



- Sitompul, Elina, dkk., “Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Tokoh Sema”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (6) (4) 2022.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susilowati, Evi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, (1) (1) 2022.
- Thobroni, M, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2015.
- Wandani, Amalia Rizki dan Dinie Anggraeni Dewi, “Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (1) (2) 2021.
- Widyastuti, Ana, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD”, *Jurnal Referen*, (1) (2) 2022.

Wijayanti, Palupi Sri Wijayanti, dkk., “Penguatan Penyusunan Modul  
Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak  
Jenjang SMA”, *Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian Pada  
Masyarakat*, (3) (2) 2022.

Yuniharto, Bonifatius Sigit dan Ana Fitrotun Nisa, “Implementasi  
Model Pembelajaran Ajak Temani Mandiri Untuk  
Menanamkan Profil Pelajar Pancasila”, *Trihayu: Jurnal  
Pendidikan Ke-SD-an*, (9) (1) 2022.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

#### *Lamp W.1*

#### **HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**

Narasumber : Bapak Muhammad Basuki, S.Ag., M.S.I.

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Sekolah ini memiliki sejarah yang panjang, dimulai dengan pendiriannya pada bulan Juli 1994. Namun, pada tanggal 24 Mei 2018, sekolah ini mengalami perubahan menjadi SMP Negeri 44 Semarang.

2. Apa tujuan didirikannya SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi pendidikan di daerah Mijen, terutama di daerah Wonoplumbon yang jaraknya agak jauh jika harus bersekolah di luar wilayah. Oleh karena itu, perlu dibentuk sebuah sekolah, yaitu sekolah filial. Awalnya, sekolah filial ini didirikan untuk mengadopsi dan menerima siswa-siswa dari masyarakat Wonoplumbon dan sekitarnya yang kesulitan akses transportasi untuk bersekolah di luar daerah. Namun, seiring dengan perkembangan wilayah Wonoplumbon yang semakin banyak perumahan dan pemekaran, sekolah filial tersebut akhirnya tidak lagi mampu menampung jumlah siswa filial. Akibatnya, sekolah filial tersebut berkembang menjadi SMP

Negeri 44 Semarang. Awalnya hanya memiliki 2 kelas, namun sekarang alhamdulillah sudah memiliki 13 kelas.

3. Apa saja hal yang menjadi latar belakang perkembangan SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Mayoritas masyarakat di sini cenderung tinggal di tempat asal setelah menikah, sehingga semakin banyak penduduk, semakin meningkat pula kebutuhan akan sarana sosial. Secara geografis, daerah ini terletak dekat dengan hutan, dan untuk menuju ke Mijen, seseorang harus melewati hutan. Pada saat itu, kesadaran masyarakat di daerah ini terhadap pentingnya pendidikan masih rendah. Namun, sekarang alhamdulillah kesadaran tersebut telah meningkat dengan berbagai latar belakang. Oleh karena itu, SMP Negeri 44 Semarang didirikan untuk dapat menampung lebih banyak siswa, mengingat adanya perkembangan jalan yang besar dalam program pemerintah yang menghubungkan daerah ini hingga Mangkang. Bukan hanya masyarakat dari sini sampai Podorejo yang banyak bersekolah di SMP Negeri 44 Semarang, bahkan ada yang datang dari Beringin dan Jatibarang. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, kami berusaha meningkatkan kapasitas SMP Negeri 44 Semarang agar dapat menampung berbagai faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah siswa.”

4. Bagaimana kurikulum di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Selama menjabat sebagai kepala SMP Negeri 44 Semarang, kurikulum yang digunakan di SMP tersebut mengikuti

kurikulum pemerintah. Pada tahun-tahun sebelumnya, SMP Negeri 44 Semarang menggunakan Kurikulum 2013 atau KTSP. Namun, sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 44 Semarang juga telah menerapkan Kurikulum Merdeka mulai dari kelas 7. Namun, kelas 8 dan 9 masih menggunakan Kurikulum 2013.

5. Apa saja program di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Program sekolah ini seperti diadakannya upacara bendera setiap hari senin, olahraga, pembinaan siswa, beribadah bersama-sama dan ekstrakurikuler. Program di sini juga bertujuan untuk mengembangkan sekolah ini secara fisik agar memiliki fasilitas yang lengkap dan mendukung, baik dalam hal ruang kelas maupun fasilitas pendukung lainnya. Secara kurikulum, kami selalu berusaha untuk selaras dengan ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dengan cara memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan, serta menyelenggarakan kegiatan seperti *In House Training* (IHT) untuk pengembangan kurikulum dan belajar bersama di luar MGMP. Tujuannya adalah agar para guru dapat melaksanakan kurikulum dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kami berusaha mencetak lulusan dengan standar kompetensi yang lebih baik, sehingga mereka tidak hanya lulus dari SMP, tetapi juga dapat melanjutkan ke SMA, kuliah, bekerja, dan sebagainya. Kami memiliki obsesi untuk melihat anak-anak di Wonoplumbon dapat berperan aktif, berpartisipasi, dan memberikan kontribusi dalam

pembangunan Indonesia dan kota Semarang, meskipun sekolah ini terletak di pinggiran.”

6. Bagaimana karakter siswa di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Karakteristiknya bisa digambarkan sebagai perpaduan antara desa dan kota, di mana anak-anaknya berasal dari desa namun memiliki keinginan yang mengarah ke kehidupan kota. Namun, terkadang implementasinya belum mencapai tingkat kesempurnaan 100%, terutama dalam hal kompetensi yang mungkin belum sejajar dengan anak-anak kota. Mungkin gaya pergaulannya mirip dengan anak-anak kota, tetapi mereka masih perlu banyak bimbingan dan arahan baik dari orang tua maupun sekolah agar dapat memahami batasan-batasan yang wajar. Kalau terkait Profil Pelajar Pancasila, siswa memiliki karakter yang aktif dalam bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekolah, dan melakukan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya. Serta siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, mampu menghasilkan ide-ide baru, dan berinovasi dalam memecahkan masalah.

7. Bagaimana pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Profil Pelajar Pancasila mulai kita terapkan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pembelajaran langsung di kelas oleh para guru. Kami juga mengedepankan

pembiasaan, seperti Upacara Bendera setiap hari senin, mengajarkan anak-anak tentang budaya 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca do'a setiap pagi, sholat berjama'ah, serta mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan sekolah dan sebagainya. Selain itu, kami juga melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sesuai dengan ketentuan pemerintah, 25% dari waktu belajar anak digunakan untuk P5. Pada hari Rabu kemarin, kami juga memberikan apresiasi kepada anak-anak dengan menyediakan wadah bagi orang tua, masyarakat, guru, dan stakeholder lainnya untuk memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai oleh anak-anak. Tujuan dari semua ini adalah agar anak-anak merasa percaya diri, dihargai, dan bangga atas apa yang telah mereka lakukan.

8. Apa saja langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Kami akan melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan para guru dan karyawan. Selanjutnya, akan disusun kurikulum yang akan mencakup intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Setelah itu, jadwal pembelajaran akan dibentuk, termasuk jadwal pelaksanaan P5. Bagaimana cara mengintegrasikan proyek tersebut dalam pembelajaran akan diatur oleh fasilitator. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat melaksanakan proyek dengan baik. Selain itu, pembiasaan juga akan dilakukan melalui pembelajaran, seperti upacara, S3 pagi,

doa pagi, sholat berjama'ah, menjaga kebersihan, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan sebagainya.

9. Apa saja langkah yang ditempuh untuk mendukung pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, terutama ketika di luar sekolah?

Jawab: Kerjasama antara anak, orang tua, sekolah, dan stakeholder lainnya terus ditingkatkan dan disampaikan melalui komunikasi. Kami memiliki grup anak dan grup orang tua di WhatsApp. Ketika di luar sekolah, kami tidak dapat mengawasi mereka secara langsung, namun kita memberikan himbauan kepada anak-anak untuk selalu menjaga nama baik sekolah. Jika terjadi situasi yang memerlukan perhatian, kami meminta kepada anak-anak untuk melaporkannya ke sekolah. Dengan demikian, kami dapat mengendalikan tindakan anak tersebut. Sebagai contoh, jika ada anak yang pulang sekolah tidak langsung pulang dan terlibat dalam perilaku berbahaya, orang lain yang mengetahui hal tersebut dapat melaporkannya ke bagian kesiswaan. Kemudian, langkah-langkah tindak lanjut akan diambil, seperti memberikan pembinaan kepada anak tersebut. Jika diperlukan, komunikasi segera dilakukan dengan orang tua. Hal ini dilakukan agar kegiatan yang tidak baik dilakukan oleh siswa tidak berlangsung lama dan tidak menimbulkan dampak negatif pada masyarakat.

10. Apakah hal yang menjadi pendukung pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?



Jawab: Dukungan yang sangat mendukung adalah terkait dengan program pemerintah, terutama melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang selalu diperuntukkan untuk itu. Dukungan dari orang tua juga sangat baik, mereka mendukung kegiatan proyek dengan menyiapkan perlengkapan dan mendukung anak dalam membuat apa yang diperlukan. Selama ini, dukungan dari guru sebagai fasilitator juga telah sangat baik. Selain itu, dukungan juga datang dari komite, pemerintah kota Semarang melalui Dinas Pendidikan. Dengan bantuan sedikit demi sedikit, apa yang tadinya hanya seolah-olah angan-angan akhirnya dapat terlaksana dengan baik.

11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Untuk tahun pertama ini masih ada beberapa kendala yang perlu dihadapi. Kendala yang mungkin terjadi adalah tantangan psikologis. Hal ini disebabkan oleh pengenalan yang baru, dan terkadang kami merasa belum sepenuhnya memahami apa yang kami ketahui. Oleh karena itu, pengetahuan awal menjadi dasar utama yang perlu ditekankan. Kami perlu memastikan bahwa kendala psikologis tidak mempengaruhi semangat kita. Saya optimis bahwa ketika mencapai kelas 7, kelas 8, dan kelas 9, dalam 3 tahun ke depan, proyek-proyek terkait akan lebih terstruktur dan dapat dievaluasi dengan lebih baik. Kendala selalu ada, namun jika tidak menghambat kegiatan, kami dapat mengantisipasinya dan mengevaluasinya untuk kegiatan berikutnya.

12. Bagaimana cara yang ditempuh dalam mengatasi kendala ketika pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Salah satu caranya adalah dengan saling berkomunikasi, baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Guru akan melakukan evaluasi terhadap siswa, dan hasil evaluasi tersebut akan digunakan untuk perbaikan pada proyek-proyek berikutnya. Misalnya, jika proyek pada semester 1 tidak berjalan dengan baik, kami akan mencari tahu penyebabnya dan kemudian melakukan perbaikan pada semester 2.

*Lamp W.2*

## **HASIL WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM**

Narasumber : Bapak Ibnu Budi Santoso, S.Pd.

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Guru

4. Sejak kapan Bapak menjabat sebagai Waka kurikulum di SMP Negeri Semarang?

Jawab: Sejak tahun 2014.

5. Bagaimana kurikulum di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Kurikulum di SMP Negeri 44 Semarang mengikuti kurikulum yang sama dengan sekolah lain. Kami menerapkan kurikulum yang direkomendasikan oleh pemerintah, yaitu Kurikulum 2013 atau KTSP. Untuk kelas 7, kami telah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik. Kami menyusun dan menilai kemajuan siswa sesuai dengan kurikulum yang dijalankan.

6. Apa saja program di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Program-program di SMP Negeri 44 Semarang mencakup program kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Program kurikuler melibatkan mata pelajaran yang diajarkan selama jam pelajaran, termasuk 12 mata pelajaran seperti agama, PKN, IPA, IPS, matematika, dan lain-lain. Selain itu, terdapat program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diperuntukkan bagi

kelas 7. Adapun dalam hal ekstrakurikuler, terdapat beragam kegiatan yang wajib diikuti, seperti pramuka, seni bela diri, tari, musik, olahraga, dan pasukan pengibar bendera (Paskibra).

7. Bagaimana karakter siswa di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Karakter anak-anak di sini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Meskipun berada di wilayah administrasi kota Semarang, namun karena berada di pinggiran dan berbatasan dengan Kendal, karakter anak-anak mungkin sedikit berbeda dengan anak-anak di perkotaan. Selain lingkungan, faktor orang tua juga sangat berpengaruh terhadap karakter anak-anak. Misalnya, jika kita menghimbau mereka untuk membawa sesuatu, respons mereka mungkin sedikit berbeda dengan anak-anak yang memiliki keadaan ekonomi lebih stabil. Namun, dalam hal kedisiplinan dan ketertiban, mereka tidak kalah baik dengan anak-anak lainnya. Mereka juga memiliki sikap hormat terhadap orang tua dan guru.

8. Bagaimana pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Pelaksanaannya melalui penerapan pada pembelajaran oleh bapak ibu guru di kelas, seperti pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, terbiasa untuk disiplin, menghormati orang lain dan sebagainya.

9. Apa saja langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Melalui kegiatan pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna, do'a, dan menyanyikan Indonesia Raya setiap pagi, serta

melalui himbauan yang diberikan setiap hari dan program-program yang dijalankan, karakter anak-anak terbentuk dengan baik. Mereka telah terlatih dalam disiplin, responsif, dan jika beragama Islam, mereka juga melaksanakan sholat berjama'ah pada siang hari. Selain itu, juga terdapat pembiasaan literasi yang menjadi bagian dari program-program yang dilakukan.

10. Apakah hal yang yang menjadi pendukung pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Keterlibatan orang tua, dukungan dari masyarakat sekitar, serta dukungan dari pemerintah tercermin melalui berbagai program, termasuk adanya kebijakan anti bullying dan upaya menciptakan lingkungan yang ramah anak. Selain itu, peran guru dan partisipasi aktif anak-anak juga sangat berperan dalam mendukung keberhasilan program-program tersebut.

11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Terdapat beberapa kendala yang umumnya dihadapi, di antaranya ada beberapa individu yang cenderung ingin mencapai keberhasilan sendiri dan menonjol, yang kadang-kadang melampaui harapan atau ekspektasi yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mengganggu prestasi dan minat mereka, serta berpotensi membentuk kelompok yang mempengaruhi kedisiplinan dan karakter anak-anak lainnya. Oleh karena itu, tantangan bagi kita adalah untuk terus memberikan pengingat, bimbingan, dan

konseling yang diperlukan, serta memantau agar semua anak tetap menjaga disiplin dan tata tertib.

12. Bagaimana cara yang ditempuh dalam mengatasi kendala ketika pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Apabila terdapat anak-anak yang melanggar tata tertib dan kurang disiplin, langkah-langkah yang akan kita ambil adalah memberikan teguran pertama selama istirahat. Namun, jika perilaku tersebut masih terulang, kita akan memanggil anak tersebut dan menghadapkan mereka dengan wali kelas. Kejadian ini akan dicatat dan anak akan diberikan pembinaan lebih lanjut. Jika masalah masih berlanjut, kita akan berkomunikasi dengan orang tua untuk menindaklanjuti situasi ini.

## **HASIL WAWANCARA DENGAN WAKA KESISWAAN**

Narasumber : Bapak Lulus Aji Prihanto, S.Pd.

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Tata Usaha

1. Sejak kapan Bapak menjabat sebagai Waka kesiswaan di SMP Negeri Semarang?

Jawab: Sejak tahun 2019, saya masuk tahun 2018.

2. Bagaimana kurikulum di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Pada tahun ini, di SMP Negeri 44 Semarang, kelas 7 menerapkan kurikulum merdeka, sementara kelas 8 dan 9 menggunakan kurikulum 2013. Namun, untuk tahun depan, akan ada perubahan di mana kelas 7 dan 8 akan menggunakan kurikulum merdeka, sementara kelas 9 tetap menggunakan kurikulum 2013.

3. Apa saja program di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Program di SMP Negeri 44 Semarang memiliki keterkaitan dengan OSIS. Setiap pekannya, setiap pagi dilakukan kegiatan pembiasaan pagi yang melibatkan siswa. Mereka menyanyikan Indonesia Raya, membaca Pancasila, dan dilanjutkan dengan do'a pagi. Siswa Muslim membaca Asmaul Husna, sementara siswa non-Muslim melakukan do'a pagi di ruang do'a khusus. Selain itu, setiap Jum'at di SMP Negeri 44 Semarang memiliki tema tertentu.

Jum'at pertama adalah Jum'at Gizi, di mana siswa dan staf pendidikan makan bersama. Jum'at kedua adalah Jum'at Sehat, dengan kegiatan jalan sehat atau senam. Jum'at ketiga adalah Jum'at Bersih, dengan kegiatan membersihkan sekolah. Jum'at keempat adalah Jum'at Kreasi, di mana siswa berpartisipasi dalam kegiatan kreatif. Selain itu, setiap hari Rabu terdapat kegiatan kewirausahaan kelas, di mana setiap kelas memiliki giliran untuk menjual produk unggulan mereka. Sedangkan setiap hari Kamis pagi diadakan penggalangan dana sosial, di mana siswa mengumpulkan dana untuk kebutuhan sosial.

4. Bagaimana karakter siswa di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Karakter siswa di sini sangat beragam karena kami menyadari bahwa lingkungan sekitar kami, yaitu desa Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, memiliki pengaruh yang signifikan. Siswa yang bersekolah di sini berasal dari sekitar wilayah tersebut. Jika kami melihat dari segi karakter, memang terdapat perbedaan yang cukup besar dengan siswa di SMP 1, SMP 2, atau SMP 3. Karakter siswa bervariasi. Menurut pengamatan saya, karakter-karakter yang terkait dengan profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya terbentuk sebagai budaya. Siswa masih berada dalam tahap melakukan sesuatu jika disuruh. Hal ini merupakan tantangan bagi kami semua untuk membuat hal-hal baik ini menjadi budaya yang mengakar. Proses pembentukan budaya memang membutuhkan waktu bertahun-tahun, tetapi saya selalu mengingatkan anak-anak bahwa perubahan dari satu budaya ke



budaya berikutnya memerlukan waktu. Meskipun demikian, kami tidak berhenti mencoba untuk merubah karakter-karakter buruk, seperti penggunaan handphone yang berlebihan dan kecanduan bermain game, yang menyebabkan sikap malas dan kurang peduli.

5. Bagaimana pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Pelaksanaannya melalui proses pembelajaran, himbauan untuk berbuat baik setiap hari, pembiasaan-pembiasaan setiap pagi dan sebagainya.

6. Apa saja langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Langkah-langkah yang telah diambil adalah melalui kegiatan pembiasaan pagi, dimana kami dapat memetakan anak-anak yang memiliki sikap duduk yang tidak tepat. Dari kegiatan tersebut, kami dapat mengukur persentase anak-anak yang memiliki kedisiplinan yang baik. Hal ini menjadi langkah utama kita dalam mengenalkan budaya disiplin kepada mereka. Kemudian mengenalkan salah satu budaya yang perlu dihindari yaitu, kebiasaan anak-anak datang terlambat dan tidak segera masuk kelas. Hal ini telah menjadi budaya yang sulit diubah. Oleh karena itu, upaya yang diperlukan untuk mengubahnya juga harus besar.

7. Apakah hal yang menjadi pendukung pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Ada beberapa faktor yang mendukung upaya kita dalam menciptakan lingkungan yang lebih teratur. Pada awalnya, sekolah ini tidak memiliki pagar sehingga saat istirahat siswa dapat keluar dari sekolah tanpa pengawasan yang memadai. Namun, sekarang lingkungan sudah mengalami perbaikan dengan adanya pagar, meskipun tidak menutupi seluruh area namun setidaknya dapat mengurangi masalah tersebut. Selain itu, kita juga selalu memberikan motivasi kepada para guru agar tetap semangat dan tidak merasa bosan dalam menyampaikan materi di kelas. Menurut saya, hal ini sangat mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

8. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Hambatan utama yang kami temui terkait lingkungan adalah faktor lingkungan rumah. Setelah melakukan survei dan pengamatan, kami menemukan bahwa banyak anak yang menghadapi situasi di rumah yang tidak mendukung. Sebagai contoh, kami pernah menemukan beberapa anak yang merokok, meskipun telah kami berikan sosialisasi dan motivasi untuk tidak melakukannya. Namun, ternyata di rumah, anak-anak tersebut dibiarkan merokok oleh orang tua mereka. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang kontradiktif antara lingkungan yang kami ciptakan di sekolah dengan lingkungan di rumah. Kami menghadapi tantangan ini bukan hanya pada satu kasus, melainkan banyak kasus yang serupa. Kami menyadari bahwa dalam hal ini,

kami hanya dapat menyampaikan informasi dan pengarahan kepada anak-anak. Kami berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pemahaman dan memberikan contoh yang baik di sekolah, namun pengaruh dari lingkungan rumah tetap menjadi faktor yang signifikan.

9. Bagaimana cara yang ditempuh dalam mengatasi kendala ketika pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Kami berkomunikasi dengan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan, namun hingga saat ini masih ada beberapa orang tua yang tidak mengambil rapor anak mereka selama bertahun-tahun. Sebagai pembaruan terbaru, kami berencana mulai tahun ajaran baru untuk menggunakan catatan siswa. Catatan siswa ini mencakup catatan positif maupun negatif mengenai perkembangan siswa.

## **HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI**

Narasumber : Ibu Dra. Ismiyatun.

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kelas VII-E

1. Sejak kapan Ibu menjadi guru di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Sejak 17 juli 1994.

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Dalam pelaksanaan pembelajaran di sini, sesuai dengan jadwal pelajaran, setiap kelas memiliki durasi pembelajaran selama 3 jam. Satu jamnya setara dengan 45 menit, dan pembelajaran dilakukan secara tatap muka.

3. Apa media pembelajaran yang biasa digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Dalam proses pembelajaran, saya menggunakan LCD dan papan tulis. Contohnya, ketika materi tentang sholat disampaikan, praktek-praktek sholat ditampilkan melalui video. Selain itu, gambar-gambar terkait sholat juga ditunjukkan, sementara guru secara aktif menjelaskan materi kepada siswa dan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan. Video pembelajaran dapat diputar melalui layar LCD. Selanjutnya, tata cara sholatnya

dijelaskan pada papan tulis agar siswa memahaminya dengan baik dan dapat mencatatnya.

4. Apa cara yang Ibu tempuh untuk membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Proses pembelajaran di sini mengutamakan metode siswa aktif, seperti *discovery learning* dan diskusi. Setiap harinya, ada antusiasme yang tercipta melalui kegiatan pembiasaan membaca Juz Am'ma di mana setiap siswa secara bersama-sama dan bergantian membacanya.

5. Apakah ada kegiatan pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna, di mana setiap siswa secara bergantian mengucapkannya di halaman belakang. Hal ini mendorong anak-anak untuk tampil dan berusaha menghafalnya. Selain itu, ada kegiatan Jum'at religius yang melibatkan sholat Dhuha. Selanjutnya, setiap minggu dilakukan kegiatan berinfak dan berbagi, misalnya pada saat bulan Ramadan kemarin, anak-anak mengumpulkan mie instan untuk diberikan kepada pesantren.

6. Bagaimana karakter siswa di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Karakternya siswa disini yaitu jujur, tingkat kreativitasnya tinggi, mandiri dan dapat menghormati orang lain.

7. Bagaimana pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Untuk pelaksanaan profil pelajar Pancasila, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan. Pertama, siswa diarahkan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha, berinfak, membaca Juz Am'ma pada satu jam pelajaran agama, dan berbuat baik kepada sesama. Selanjutnya, untuk sikap kebhinekaan global, siswa diajarkan untuk menghargai dan saling menghormati antar pemeluk agama. Selain itu, gotong royong dapat diterapkan melalui diskusi dan presentasi. Kemudian, penting juga untuk mengembangkan sikap mandiri pada siswa dengan memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan sendiri di rumah. Dalam hal berfikir kritis, saya menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Dalam aspek kreativitas, siswa dapat menghasilkan produk kaligrafi dari cangkang telur sebagai contoh kegiatan dalam mempertunjukkan kreativitas mereka.

8. Apakah hal yang menjadi pendukung pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Yang pertama anak itu sendiri, anak diberi bekal keimanan dari keluarga masing-masing. Sebagai contoh, jika anak terbiasa sholat di rumah, maka ia cenderung melanjutkan kebiasaan tersebut di sekolah atau di mana pun ia berada, karena pengaruh lingkungan keluarganya. Kedua, dari segi sekolah tempat anak tersebut bersekolah, seperti di SMP Negeri 44 Semarang, terdapat kegiatan sholat berjama'ah dzuhur. Selain itu, motivasi dari orang

tua dalam hal keagamaan juga berpengaruh. Misalnya, jika orang tua memberikan motivasi dalam beribadah, anak cenderung aktif melakukannya. Namun, jika orang tua tidak memberikan motivasi, anak dapat menjadi kurang antusias. Ketiga, terciptanya lingkungan yang kondusif dalam hal beribadah. Di SMP Negeri 44 Semarang, para guru berperan sebagai pendamping dan memberikan contoh yang baik dalam beribadah. Selanjutnya, ketersediaan media, sarana, dan prasarana juga berperan penting. Meskipun fasilitas tempat ibadah seperti masjid belum tersedia, tetapi di SMP Negeri 44 Semarang, telah disediakan ruangan khusus untuk melaksanakan ibadah shalat.

9. Apakah Ibu melakukan kerjasama dengan guru lain, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Tentu, berkat kerjasama yang baik dengan para bapak dan ibu guru, saya selalu menggandeng mereka untuk memberikan bantuan, terutama dari wali kelas, dalam menghimbau peserta didik agar selalu menjalankan ibadah. Selain itu, orang tua juga terlibat, serta adanya kelompok masyarakat di lingkungan kita.

10. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Kendala yang dihadapi adalah bahwa meskipun guru telah menyediakan materi pembelajaran, terdapat siswa yang mengabaikannya. Selain itu, walaupun guru dengan tekun

memberikan himbauan, masih ada siswa yang tidak melaksanakannya segera setelah diperintahkan.

11. Bagaimana cara yang ditempuh untuk meminimalisir kendala yang dihadapi?

Jawab: Caranya, berkat kerjasama yang baik antara bapak dan ibu guru, orang tua, dan saya sebagai guru PAI, kami selalu membimbing anak-anak agar menjadi ramah dan terbiasa melakukan doa. Hal ini membuat mereka semakin termotivasi untuk melaksanakannya.



## **HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**

Narasumber : Dzakya Azra Kirana

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kelas VII-E

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Nama-nama indah bagi Allah SWT, Sholat dan Zikir.

2. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Ditayangkannya video pembelajaran lebih mudah dipahami dan lebih menyenangkan.

3. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Biasanya kalau pelajaran materinya banyak seperti disiplin, akhlak, dan kesopanan. Bu Is membentuk kelompok. Selain itu, Bu Is juga mengajarkan untuk merapikan kursi dan meja yang dipakai tadi pada tempatnya biar biasa mandiri.

4. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib kalian ikuti?

Jawab: Sholat dhuha, do'a pagi, membaca juz am'ma dan baca asmaul husna.

5. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada kalian jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Membaca al-qur'an dan sholat dhuha.

6. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai-nilai luhur pancasila?

Jawab: Iya, karena Bu Is menjelaskan tentang menguatkan karakter dan dari penyampaiannya nyambung.

7. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Menjalankan ibadah, memahami apa yang dijelaskan oleh guru, setelah itu melaksanakan yang telah dijelaskan seperti berinfag, berbagi dan saling tolong menolong.

## **HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**

Narasumber : Yustiana Nita Ferliana

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kelas VII-E

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Larangan allah, asmaul husna, zikir, hadis dan al-qur'an.

2. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Cara penyampaianya mudah dimengerti dan ada video belajar menjadi lebih asik.

3. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Bu Is membiasakan 3S (senyum, sapa dan salam), membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek. Memberi tugas individu supaya dikerjakan sendiri.

4. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib kalian ikuti?

Jawab: Membaca al-qur'an, asmaul husna dan sholat dhuha.

5. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada kalian jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Biasanya disuruh membaca al-qur'an.

6. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai-nilai luhur pancasila?

Jawab: Iya, karena bisa membiasakan berdo'a setiap melakukan kegiatan dan membaca asmaul husna.

7. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Memahami materi yang disampaikan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**

Narasumber : Aisyie Al Ajmeel

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kelas VII-E

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Nama dan sifat Allah, Manfaat Sholat dan dzikir dalam kehidupan, bahaya ghibah dan melaksanakan tabayun.

2. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Karena Pendidikan Agama Islam bermanfaat untuk kehidupan.

3. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Satu jam pelajaran biasanya membaca juz am'ma bersama-sama. Kemudian dibentuk kelompok supaya saling bekerja sama dan Bu Is selalu membuat siswa untuk tanya jawab.

4. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib kalian ikuti?

Jawab: Membaca al-qur'an, sholat dhuha dan membaca asmaul husna.

5. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada kalian jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Disuruh membaca al-qur'an.

6. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila?

Jawab: Iya, karena sebuah pelajaran yang mengantarkan pelajar dalam kehidupan menjelajah budaya dan alam serta mengantarkan pelajar pada kehidupan yang lebih mendukung mental dan karakter.

7. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Rajin dan bersemangat belajar serta bersikap baik dan sopan dimanapun dan dengan siapapun.

## **HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**

Narasumber : Eva Khoerun Nissa

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kelas VII-E

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Al-Qur'an dan hadis, asmaul husna, beriman pada malaikat dan berdzikir.

2. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Menambah ilmu agama dan cara penyampaian mudah dimengerti.

3. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Setiap 15 menit jam terakhir pelajaran biasanya disuruh ke musholla untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dan diberi tugas untuk dikerjakan dirumah.

4. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib kalian ikuti?

Jawab: Sholat dhuha, sholat jama'ah dan baca al-qur'an.

5. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada kalian jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Disuruh membaca al-qur'an.

6. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila?

Jawab: Iya, karena pembiasaanya mendukung berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

7. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing, rajin belajar dan mengerjakan tugas sendiri.



## **HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**

Narasumber : M. Hardiansyah Arya Wisanggeni

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kelas VII-E

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Larangan gibah, asmaul husna, dzikir, hadis dan al-qur'an.

2. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Dapat menambah ilmu agama dan ada video pembelajaran sehingga tidak bosan.

3. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Sebelum pembelajaran berdo'a dulu, membaca asmaul husna dan juz am'ma. Kemudian dibuat kelompok untuk presentasi.

4. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib kalian ikuti?

Jawab: Sholat berjama'ah dan membaca juz am'ma secara bersama-sama maupun bergantian.

5. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada kalian jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Membaca asmaul husna.

6. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila?

Jawab: Iya, karena nanti jadi kebiasaan. Karena di dalamnya berisi tentang kedisiplinan yang selalu dibiasakan.

7. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Mendengarkan pelajaran dengan baik, tidak terlambat masuk ke dalam kelas dan menjalankan ibadah dengan baik.

## **HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**

Narasumber : Kufilza Fiania

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kelas VII-E

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Materinya sesuai yang ada di buku paket.

2. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Karena menambah ilmu agama dan saya suka pelajarannya.

3. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Sebelum pelajaran selalu membiasakan membaca do'a, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga pernah disuruh membuat kaligrafi pakai cangkang telur, jadinya bisa lebih kreatif dalam membuatnya.

4. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib kalian ikuti?

Jawab: Membaca asmaul husna bersama-sama dilapangan.

5. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada kalian jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Disuruh membaca surat-surat dalam al-qur'an.

6. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila?

Jawab: Iya, karena dapat merubah kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih baik.

7. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing dan menghormati orang lain.

## **HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**

Narasumber : Andini Permata Oktaviana

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kelas VII-E

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Manfaat sholat dan dzikir dalam kehidupan, melaksanakan sujud sahwi, syukur, tilawah, bahaya gibah dan melaksanakan tabayun.

2. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Karena pembelajaran agama wajib diikuti dan bermanfaat bagi kehidupan.

3. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Selalu membiasakan membaca juz am'na bersama-sama kemudian dibuat kelompok untuk menyimak bacaan secara bergantian agar membantu teman yang masih kurang dalam bacaannya dan pada akhir pelajaran Bu Is selalu mengajak untuk melaksanakan sholat berjama'ah di musholla.

4. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib kalian ikuti?

Jawab: Baca al-qur'an dan sholat berjama'ah.

5. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada kalian jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Ada, disuruh baca al-qur'an.

6. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila?

Jawab: Iya, karena bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

7. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Dengan cara bersikap sopan santun dan bersemangat dalam pembelajaran.

## **HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA**

Narasumber : Salwa Naura Salsabela

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Lokasi : Ruang Kelas VII-E

1. Apa saja materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 44 Semarang?

Jawab: Ada di buku paket Pendidikan Agama Islam.

2. Apa yang membuat kalian antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Menambah ilmu agama dan bermanfaat dalam kehidupan.

3. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam rangka penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Dalam pelajaran Bu Is pernah mengajarkan untuk selalu toleransi dengan sesama, tidak boleh membeda-bedakan teman, saling tolong menolong dan selalu membiasakan untuk berdo'a setiap melakukan kegiatan apapun.

4. Apa saja kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib kalian ikuti?

Jawab: Sholat berjama'ah, sholat dhuha dan membaca juz am'ma.

5. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada kalian jika tidak mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawab: Membaca juz am'ma.

6. Apakah Profil Pelajar Pancasila efektif untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila?

Jawab: Iya, karena dapat membuat kehidupan lebih baik kedepannya seperti bergotong royong dan mandiri.

7. Bagaimana cara yang kalian tempuh untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

Jawab: Berakhlak karimah, menjalankan ibadah, saling membantu kepada sesama dan berbudi yang baik.



## **LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam penelitian ini dibutuhkan data mengenai kondisi sekolah dan pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 44 Semarang. Untuk itu peneliti akan mengamati beberapa hal berikut ini:

1. Keberlangsungan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.
2. Pembiasaan yang ada disekolah yang mendukung pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila
3. Suasana kelas saat pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam.
4. Interaksi antar peserta didik baik didalam kelas (saat pembelajaran kelompok) maupun diluar kelas (pergaulan/ circle pertemanan).
5. Fasilitas sekolah yang mendukung pengimplementasi Profil Pelajar Pancasila.
6. Pelaksanaan kebijakan sekolah yang mengintegrasikan pengimplementasi Profil Pelajar Pancasila.

### LAMPIRAN III : DOKUMENTASI











## LAMPIRAN IV : SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email :  
s1\_pai@walisongo.ac.id  
Website:  
<http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-158/Un.10.3/J1/DA.04.09/01/2023 1/12/2023  
Lamp. :  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada  
Yth. Bpk. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Eka Feby Setiasari
2. NIM : 1903016092
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 44 Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



An. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

## LAMPIRAN V : SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: 2558/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2023 Semarang, 23 Mei 2023

Hal : Mohon Izin Riset  
a.n. : Eka Feby Setiasari  
NIM : 1903016092

Yth.  
Kepala SMP Negeri 44  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Eka Feby Setiasari  
NIM : 1903016092  
Alamat : Wonoplumbon RT 04 RW 02, Kec. Mijen, Kota Semarang  
Judul skripsi : **Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMP Negeri 44 Semarang**

Pembimbing :  
1. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 15 hari, mulai tanggal 23 Mei 2023 sampai dengan tanggal 6 Juni 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mahfud Junaedi

Tembusan :  
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eka Feby Setiasari
2. Tempat, tgl lahir : Demak, 24 Februari 2001
3. NIM : 1903016092
4. Alamat : Perum GKGA Blok DE 28 RT 03 / RW 03  
Desa Kedanyang Kec. Kebomas Kab. Gresik
5. Nomor HP : 085546565882
6. Email : [setiafebyeka@gmail.com](mailto:setiafebyeka@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Sunan Prapen Giri Kebomas
  - b. SD Muhammadiyah 1 Giri Kebomas
  - c. SMP Negeri 1 Kebomas
  - d. SMA Budi Utomo Perak Jombang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Gading Mangu Perak Jombang